

STEROFOAM

ELEMEN INTERIOR EKOLOGIS

PROSES PRODUKSI PATUNG STEROFOAM

**Andreas Pandu Setiawan
Totok Priyoleksono**



Penerbit

PETRA PRESS

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Kristen Petra Surabaya

2022

STEROFOAM ELEMEN INTERIOR EKOLOGIS/ Andreas Pandu
Setiawan - Totok Priyoleksono - Surabaya, Bagian Penerbit Lembaga
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra,
2022

ISBN: 9786235457024

Kutipan Pasal 44

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

1. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

STEROFOAM ELEMEN INTERIOR EKOLOGIS

Cetakan Pertama, Agustus 2022

Desainer Sampul & Penata Letak:
Anton Kusuma Wibowo

@Hak cipta ada pada penulis Hak penerbit pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa seijin tertulis daripengarang dan/atau penerbit

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat PETRA PRESS
Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60236
Telp. 031-2983139, 2983147; Fax. 031-2983111

| | |
|------------|----------------|
| III | DAFTAR ISI |
| VI | KATA PENGANTAR |

01

SENI RUPA DAN SKETSA

| | |
|-----------|---|
| 05 | PENGERTIAN STEROFOAM |
| 09 | SENI DALAM SENI RUPA |
| 12 | SENI RUPA DALAM PENGERTIAN PARA AHLI |
| 13 | PENGERTIAN SKETSA |
| 15 | FUNGSI SKETSA |
| 16 | STEROFOAM, MEDIA EKSPRESI KARYA SENI PATUNG |

02

PROSES PRODUKSI KARYA

| | |
|----|--|
| 24 | PROSES PERSIAPAN |
| 26 | PEMBUATAN SKETSA DI ATAS STEROFUAM |
| 27 | PEMOTONGAN STEROFUAM |
| 31 | PEMBUATAN BENTUK GLOBAL |
| 35 | PENGHALUSAN BENTUK |
| 36 | PEWARNAAN |
| 39 | STEROFUAM SEBAGAI SENI DEKORASI |
| 40 | CIRI-CIRI SENI DEKORASI |
| 42 | FUNGSI SENI DEKORASI |
| 45 | TAHAP MODEL SKETSA DESAIN |
| 48 | PENGERTIAN SENI PATUNG MURNI |
| 50 | STRUKTUR SENI PATUNG SEBAGAI MEDIA MURNI |
| 52 | BENTUK DALAM SENI PATUNG MURNI |
| 53 | TEKNIK DALAM SENI PATUNG MURNI |
| 54 | TEKNIK MENCETAK |
| 55 | TEKNIK MEMAHAT/MENGURANGI |
| 55 | BAHAN MATERIAL SENI PATUNG |
| 59 | ALAT DALAM SENI PATUNG |
| 61 | UNSUR FUNGSI DALAM SENI PATUNG |

03

EKSPRESI PATUNG STEROFOAM DAN LINGKUNGAN

- 65** EKSPRESI BENTUK DALAM SENI PATUNG
- 69** MEDIA EKSPRESI DALAM SENI PATUNG
- 70** STEROFOAM SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KARYA SENI PATUNG
- 74** PENGGUNAAN STEROFOAM DALAM SENI PATUNG
- 82** SENI PATUNG DI LUAR RUANGAN
- 93** SENI PATUNG DI DALAM RUANGAN
- 97** DAMPAK BAGI LINGKUNGAN
- 98** SENI DAN EKOLOGI
- 100** REDUCE-REUSE-RECYCLE-REFUNCTION
- 101** STEROFOAM MATERIAL YANG RAMAH LINGKUNGAN

- 105** DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Terimakasih kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena buku ini telah terbit sebagai bagian dari upaya kami memberikan khasanah pengetahuan tentang produksi patung dengan bahan dasar Sterofoam. Buku tentang sterofoam ini mengulas bagaimana proses produksi material sterofoam sebagai bahan baku yang mudah dalam mewujudkan bentuk seni patung. Buku ini diawali dengan riset yang bersifat observasi kepada studio Nanang yang menjadi pelaku sekaligus seniman yang berkarya dalam seni olah bahan Sterofoam. Buku ini harapannya dapat menjadi inspirasi yang terdokumentasi untuk melakukan hal-hal kreatif. Selain itu melalui buku ini kita akan dapat melihat secara terbuka medan lingkungan seni rupa ekspresi dan upaya untuk mengedepankan pengolahan limbah secara bijaksana.

Buku ini mengulas secara detail mengenai seni rupa, secara spesifik patung yang pada dasarnya merupakan seni rupa tiga dimensi yang terkandung di dalamnya ukuran, panjang, lebar dan tinggi, mempunyai masa, volume, tekstur. Walaupun ada pula yang bersifat seni pakai, tetapi pada dasarnya seni patung adalah seni murni. Pada dasarnya ada dua konsepsi bentuk yang saling berlawanan di dalam seni patung, yang pertama memahat

atau mengurangi bahan yang sudah ada, sedangkan yang kedua sebaliknya, yaitu bentuk diciptakan melalui proses penambahan dengan menggunakan bahan yang plastis. Buku ini juga mengupas bagaimana hubungan antara sterofoam dan lingkungan hidup dan pengaruhnya bagi ruang ekologis manusia.

Buku ini tidak akan terbit tanpa dukungan yang dari Universitas Kristen Petra Surabaya, atas dukungan yang sangat besar untuk menyelesaikan buku ini. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu, diucapkan terimakasih, Tuhan yang membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Buku ini juga menjelaskan menjelaskan bagaimana patung memiliki fungsi yang sangat penting dalam khasanah artistik baik dalam wujud ekspresi maupun terapan. Proses berproduksi, detail cara-cara yang dilakukan dalam membuat bentuk-bentuk yang seluruhnya menggunakan bahan baku sterofoam, coba diulas dalam buku ini secara rinci. Penjelasan demi penjelasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara riil, bagaimana setiap proses dari bahan baku hingga finishing dilakukan oleh seniman menjadi bentuk seni patung artistik yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Buku ini mengetengahkan bagaimana sterofoam sesungguhnya memiliki peranan dalam kehidupan, namun demikian material ini kerap kali dituding sebagai biang pencemaran. Padahal dengan cara yang arif dan bijaksana, sesungguhnya bahan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara benar. Tergantung bagaimana kita memperlakukan suatu material, itulah sesungguhnya yang coba dibela melalui penjelasan ekologis dalam buku ini. Tidak benar bila sterofoam adalah material yang mencemari, tidak benar bahwa material ini sangat merugikan. Keberadaannya sangat penting dalam beberpa teknologi kehidupan yang sesungguhnya sangat berguna bagi manusia.

Akhir kata kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Nanang Muchsinien, selaku seniman yang mau dengan rela hati memberikan *kawruh* pengetahuannya bagi kami, demikian juga kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penulisan dan penyusunan buku ini.

01

SENI RUPA DAN SKETSA

Buku ini berawal dari proses pembimbingan tugas akhir, sehingga mampu terhimpun dan tereduksi sebagai data dalam penelitian *Sterofom* sebagai media Ekspresi Penciptaan Seni Patung. Tri Tjahyo Wibowo mahasiswa Seni Murni Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya mampu menghimpun data empirik sehingga dapat digunakan sebagai bahan utama dalam penerbitan sebuah Buku *Sterofom* sebagai media Ekspresi Seni Patung. Dalam pencarian data dipilih Rumah Gabus Production sebagai studi kasus tempat pelaksanaan penelitian, yaitu di Jalan Mulyorejo Barat No 30 Surabaya (belakang).

Fokus penelitian ini yaitu pada penggunaan *sterofom* sebagai Media Ekspresi dalam Seni Patung, yang dilakukan seorang Nanang Muchsinien sejak tahun 1990. Nanang Muchsinien adalah seorang perupa lulusan Program Studi S1 Seni Rupa Murni STKW Surabaya yang hingga sekarang masih eksis dibidang patung gabus/*sterofom* dan perupa Surabaya, patung yang dikerjakan berawal dari banyaknya pesanan patung dekorasi Nanang Muchsinien mengerjakan untuk sebuah even tertentu. Patung dekorasi yang dikerjakan meliputi Kota Surabaya, Jakarta, Bandung, bahkan luar negeri yaitu China dan Singapura.

Menurut Nanang Muchsinien dipilihnya bahan *sterofoam* karena bahan tersebut sangat mudah didapat dan cara pengerjaannya tidaklah sulit dan dapat sebagai alternatif dalam pembuatan model patung bahkan dapat dijadikan sebagai patung ekspresi. Nanang Muchsinien adalah seorang perupa yang mencoba mengubah bahan *sterofoam* menjadi bentuk tiga dimensi/ patung yang mempunyai bobot ekspresi. Seorang perupa yang telah menggunakan *sterofoam* sebagai bahan utama dalam kreativitasnya. Beliau ingin mencoba menampilkan bentuk lain dalam proses berkeseniannya khususnya penggunaan bahan *sterofoam* kedalam seni patung.

Keuntungan menggunakan media *sterofoam* sebagai alternatif dalam berkarya ini adalah dapat dibuat atau diproduksi dalam waktu yang relatif cepat, tidak berat atau ringan dan minim resiko. Oleh sebab itu tidak membahayakan apabila terjadi kecelakaan kerja jika tertimpa bahan tersebut, serta tidak membahayakan pula jika jatuh saat dipasang pada area publik. Karakter dari *sterofoam* yang tidak begitu berat atau relatif ringan, dan mempunyai resiko kecil. Jadi, menggunakan bahan *sterofoam* tidak berbahaya jika terjadi kecelakaan kerja apabila tertimpa, atau jatuh saat dipasang di tempat umum.

Ketersediaan bahan yang selalu ada di pasaran dan harganya yang relatif terjangkau, juga menjadi alasan latar belakang memilih media *sterofoam* dalam proses berkarya. Latar belakang penulis memilih judul *Sterofoam* sebagai Elemen Interior Ekologis adalah bahwa penulis merasakan adanya ketertarikan pada tampilan-tampilan visual bentuk patung yang cenderung jenaka, lucu, artistik pada karya patung Nanang Muchsinien. Pada dasarnya karya-karya yang diciptakan ini secara visual tetap tampak adanya perbedaan yang mendasar antara mana yang untuk pesanan dekorasi dan mana yang untuk kepuasan batinnya sebagai gaya ungkap berkeseniannya.

Sejak bulan April 2016 - September 2017 penelitian *sterofoam* diperdalam lagi sehingga data yang diperoleh semakin lengkap sehingga dapat layak untuk dijadikan sebuah buku acuan dikalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Di kalangan akademik bahan *sterofoam* sangat berguna khususnya pada mata kuliah Pengetahuan Bahan, di mana bahan *Sterofoam* berguna sebagai pengetahuan dasar dalam pengelolaan bahan alternatif teknik modeling dalam karya tiga dimensi/ seni patung, dan dalam disiplin ilmu desain interior juga dapat digunakan sebagai elemen interior suatu ruangan.

PENGERTIAN STEROFOAM

Sterof foam atau yang disebut gabus, disebut juga busa plastik atau bisa tergolong berbahan dasar yang terbuat dari plastik busa. *Sterof foam* tahan akan getaran pada barang-barang (*fragile*) karena benturan untuk penahan, dan biasa digunakan sebagai kemasan, seperti barang-barang elektronik, mebel, barang pecah belah, dan sebagainya. Pada masa kini *Sterof foam* banyak digunakan sebagai bahan pengemas minuman dan makanan.

Sterof foam adalah sejenis *poliesteren* yaitu bahan yang ringan karena berbahan plastik, karena bahan ini mudah didapat dengan harga yang murah. Bahan ini praktis serta ringan, tembus cahaya, dan kaku. Kelemahan dari bahan tersebut adalah mudah pecah atau retak dan cepat rapuh. Ini yang menyebabkan perubahan warna, karena kehilangan kejernihan dari bahan tersebut yang berubah menjadi warna susu. Untuk kelenturan dapat dicampur dengan sebuah zat *plasticier* semacam *dioktiplat* (DOP), *butilhidroksi toluena*, atau *butylstearat*. Dengan mencampurkan gas *chlorofluorocarbon* (CFC) proses peniupan menjadi struktur sel-sel kecil mempermudah proses peniupan sehingga mempermudah terurainya plastik busa menjadi

kecil- kecil. Proses tersebut mempermudah busa menjadi bentuk-bentuk partikel kecil-kecil seperti busa yang ada di *Sterof foam* selama ini kita penggunaan.

Sterof foam atau yang kita kenal sebagai gabus banyak sekali ditemui di lingkungan sekitar, karena banyak sekali dijual di toko-toko. *Sterof foam* biasanya banyak difungsikan sebagai tempat makanan, pengaman untuk barang-barang supaya tidak rusak, atau untuk bahan-bahan dekorasi. Kebutuhan akan dekorasi yang dibutuhkan oleh super market/ pasar-pasar dan digunakan sebagai properti, menunjukkan akan kebutuhan bahan dasar seperti *Sterof foam*. Membuat atau memproduksi sebuah dekorasi tentunya dibutuhkan keahlian dalam teknik membuat kreasi dengan bahan dasar *Sterof foam*. Untuk mencapai keahlian dalam teknik pembuatan kreasi dengan bahan dasar *Sterof foam* ini tentunya harus mengenali karakter *Sterof foam* itu sendiri.

Di Surabaya bermunculan seniman/ perupa-perupa muda potensial dari kalangan akademis maupun non akademis yang bergelut pada ilmu seni rupa yang turut memberikan warna dalam perkembangan seni rupa di Indonesia. Perkembangan teknologi membawa kita dipermudah menggunakan *Sterof foam* dan dapat mempengaruhi seorang seniman atau kreator dalam proses berkesenian. Begitu pula dengan para perupa,

mereka dengan mudah mendapatkan berbagai informasi dari dunia maya melalui internet untuk menunjang proses berkeseniannya. Perupa yang bukan dari kalangan akademis pun dapat dengan mudah mengakses informasi tentang seni rupa. Kalaupun para perupa otodidak ini malas untuk repot- repot mengakses informasi lewat internet, mereka biasanya mencari tahu dengan cara bertanya pada perupa yang aktif, kreatif dan inovatif di lingkungannya.

Seniman/ perupa sudah selayaknya mempunyai impian untuk menjadi perupa yang berhasil, artinya karya-karya yang diciptakan selalu mendapatkan apresiasi positif. Sebuah karya dapat dikatakan berkualitas dapat diukur dari seberapa jauh bobot karya tersebut dilihat dari tingkat ekspresi yang ditunjukkan dalam karya tersebut. Untuk itu seorang perupa berpeluang besar dan bebas mengekspresikan gejolak batinnya dengan berbagai media. Dalam berekspresi ada pula kecenderungan pada mereka untuk tidak bersedia mengikuti selera pasar pada karya-karya tersebut, karena seniman mempunyai alasan yang sangat individual yaitu menuruti kata batinnya dalam berkreasi.

Perkembangan seni rupa menunjukkan bahwa banyak yang menampilkan karya-karya kontemporer, sesuai perkembangannya seniman berusaha untuk tidak

mengekor para pendahulunya. Namun olah kreasi seni rupa, kesemuanya itu masih terasa pada baris koridor seni rupa. Seorang perupa yang kreatif dan inovatif sangat memahami perkembangan zaman, dan selalu ingin menampilkan sesuatu yang baru, bahkan terkadang hal itu tidak sempat dilihat oleh yang lain. Ada beberapa perupa yang menggunakan bahan *sterofoam* sebagai hiasan/ dekorasi pada pernikahan, dekorasi ruang di plaza, dan dekorasi lainnya yang bersifat dua maupun tiga dimensi. Seorang perupa yang telah menggunakan *sterofoam* sebagai bahan utama dalam kreativitasnya ingin mencoba menampilkan bentuk lain dalam proses berkeseniannya khususnya penggunaan bahan *sterofoam* ke dalam seni patung, pemilihan *sterofoam* atau sering disebut gabus sebagai media alternatif dalam proses berkarya.

Pada tahun 1990-an belum banyak orang yang menggunakan bahkan menekuni penggunaan *sterofoam* sebagai media berkarya, kebanyakan orang menganggap bahwa *sterofoam* hanya sebuah bahan untuk alat kemasan atau pembungkus saja misalnya tempat menyimpan es, pelindung benda elektronik, tempat makan dan minuman di plasa-plasa dan sebagainya, dan cenderung bersifat mengotori lingkungan. Keuntungan menggunakan media *sterofoam* sebagai alternatif

dalam berkarya ini adalah dapat dibuat atau diproduksi dalam waktu yang relatif cepat, tidak berat atau ringan dan minim resiko. Oleh sebab itu tidak membahayakan apabila terjadi kecelakaan kerja jika tertimpa bahan tersebut, serta tidak membahayakan, jika jatuh saat dipasang pada area publik.

Kegiatan mengolah *sterofoam* yang dapat mendatangkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus kepuasan batin. Dengan menggunakan media *sterofoam* ini hanya untuk mengerjakan karya sesuai pesanan klien saja, tetapi juga menggunakan media *sterofoam* dalam membuat karya patung sebagai gaya ungkap berkesenian.

SENI DALAM SENI RUPA

Seorang filosof Thomas Munro yang berkebangsaan Amerika mengatakan bahwa Seni akan menimbulkan efek-efek psikologi setiap orang yang melihatnya, oleh sebab itu disebut dengan kata seni. Berdasar pada kemampuan emosional, imaji yang sangat rasional, pengamatan yang berwujud tanggapan mencakup efek-efek seni tersebut (Soedarso SP. 1988.5).

Sebagai bagian dari peradaban manusia, kesenian, khususnya seni rupa telah dikenal sejak awal kehidupan manusia termasuk di Indonesia. Penemuan artefak pada situs-situs sejarah memperlihatkan ragam karya seni adiluhung budaya bangsa melalui tema dan karakter berbeda. Tema yang muncul sesuai dengan perkembangan sejarah hingga masa kini. Pengolahan karya seni dilakukan melalui media dan teknik yang berbeda sesuai perkembangan budaya yang sesuai dengan latar belakang filosofi maupun ide dan gagasan para senimannya. Karya seni ini bisa bersifat kolektif sebagai seni rakyat, bisa juga bersifat pribadi sebagai karya sang seniman.

Seni merupakan produk keindahan. Seni merupakan sarana komunikasi antar manusia. Seni mempunyai cabang-cabang, Seni lainnya yaitu seni tari, seni pertunjukan lainnya, seni musik, dan seni rupa yang terbinkai budaya merupakan sebuah kajian yang perlu diperluas dan dijadikan kajian lebih dalam. Unsur kesenian dan seni rupa merupakan bagian yang keberadaannya seperti seni tari/ gerak, musik/ menyanyi, sastra, teater, dan seni rupa (Slamet Subiyantoro, 2009).

Karya seni rupa yang diciptakan manusia selalu mengalami pasang surut, dikala surut ditandai dengan kurangnya karya seni yang tercipta, namun jika pasang

ditandai dengan ramainya karya seni yang diciptakan. Di dalam perkembangan seni, zaman selalu membawa perubahan sesuai terhadap corak seni itu sendiri. Hari demi hari banyak ilmu atau pengetahuan yang baru di bidang seni, ini selaras dengan seseorang yang mewujudkan ekspresi dan imajinasinya. Sebuah karya seni dapat menjadi curahan dan mewujudkan keindahan sebagai wujud ekspresi seseorang.

Seni rupa sangat menarik untuk perlu diungkap dan diapresiasi, untuk itu perlu untuk menjadi pembahasan lebih dalam. Untuk itu kita perlu mengetahui tentang seni rupa dan fungsi seni rupa itu sendiri. Dalam ilmu yang berhubungan dengan kesenian termasuk seni rupa yang di dalamnya bagaimana membentuk karya seni yang dapat ditangkap dengan rasa dan dapat ditangkap dengan mata secara visual.

Karya seni tentunya memerlukan penumpahan ekspresi dalam keindahan yang terbentuk dan diwujudkan ke dalam seni patung. Pematung memerlukan energi yang berupa imajinasi dan ekspresi. Pengekspresian dalam seni patung yang dikatakan indah tersebut dibutuhkan media atau bahan yang dikuasai dalam mewujudkan karya seni yang indah. Sebagai seorang pematung diperlukan usaha yang keras dalam menampilkan karya yang tergolong memenuhi kriteria ekspresi menuju kepuasan batin, untuk

itu diperlukan corak dan bentuk yang bisa membuat orang lain terpujau jika melihat secara langsung bentuk karya seni patung yang telah diciptakan.

SENI RUPA DALAM PENGERTIAN PARA AHLI

Menurut ahli seni rupa dua dimensi yang bernama La Mary menerangkan apa yang disebut seni rupa. Dikatakan bahwa seni rupa adalah dipengaruhi oleh ekspresi yang melekat pada karya tersebut yang diwujudkan secara simbolik, berbentuk, berwujud pengekspresian dan emosi. Jadi seni (seni rupa) dua dimensi yang mengedepankan ekspresi tersebut syarat dengan simbol-simbol dengan keindahan dalam ekspresi.

Sedangkan Haukin mengatakan bahwa seni rupa adalah hasil ekspresi yang dihasilkan oleh seseorang berdasarkan ekspresi dari bentuk imajinasinya dengan bentuk yang indah, dan hasil karya tersebut dapat dinikmati dan diapresiasi oleh orang banyak dalam pameran-pameran seni rupa yang telah digelar.

Ahli seni lainnya yaitu seorang Kamala Devi Chattopadhyaya, mengatakan karya seni bisa dirasakan dan seseorang yang dengan mudah melupakan sesuatu

apa yang sedang dirasakan, kemudian mendorong mewujudkan sebuah bentuk yang didorong oleh emosi yang dikelola sehingga menjadi sebuah karya seni rupa.

Menurut Cooring Hartog mengatakan tentang seni rupa merupakan bentuk gabungan antara ekspresi dan emosi yang dapat menggugah dan dinikmati setiap orang yang menikmati, dengan kata lain seni rupa yang mampu menangkap ekspresi dan emosi yang ada pada karya tersebut.

Menurut Sussane K Langer, seni rupa adalah karya yang dapat dinikmati dengan rasa dari suatu bentuk karya yang indah melalui media yang indah tentunya. Karya seni juga dapat memuaskan diri sendiri dan memiliki sifat yang berguna dalam urusan rasa. Lain kata karya seni dapat memuaskan diri sendiri seiring dengan tujuan hanya urusan ekspresi dari seseorang yang menciptakannya (<http://www.kozio.com/pengertian-seni-rupa/>).

PENGERTIAN SKETSA

Sketsa adalah garis besar gagasan sebuah lukisan, gambar, dan rancangan suatu denah bagan, penulisan

singkat, ikhtiar, adegan pendek pada suatu pertunjukan. Kemudian ada beberapa pendapat lagi mengenai sketsa yang ditemukan oleh Gunarsa sebagai berikut: sketsa adalah sebuah rancangan kasar dari suatu komposisi dan dibuat demi pemuasan diri pribadi pembuatnya, yaitu seniman sendiri dari beberapa pertimbangan skala, dan komposisi serta sebuah penyinaran dan sebagainya.

Semuanya itu adalah bagian dari percobaan dengan skala sesungguhnya sebagai karya seni, ini dikenal dari sebuah studi yang pernah ia lalui (Gunarsa dalam Peter dan Linda Murry, 1987;3). Sementara itu Muchtar mengatakan bahwa sketsa adalah sebuah karya jadi, seperti juga lukisan dan karya grafis. Sketsa mencerminkan ekspresi spontan si seniman atas penghayatan suatu obyek atau mungkin juga atas khayalan belaka, karena sketsa diciptakan dalam waktu relatif singkat maka jelaslah kelihatan bahwa garis-garis yang tergoreskan merupakan seleksi naluriah. (Sun Ardi, 19991:IV).

Pengertian sketsa yang digunakan Nanang Muchsinien dalam proses berkaryanya dengan menggunakan *sterofoam* adalah garis-garis besar saja baik sebagai gambar rancangan, denah ataupun bagan. Di sini sketsa yang dibuat bisa di atas kertas putih ataupun langsung pada *sterofoam* itu sendiri.

FUNGSI SKETSA

Pada dasarnya yang dimaksud dengan fungsi sketsa adalah, bagaimana seniman mendapatkan rasa kepuasan, keharuan, kegembiraan dari gambar dibalik garis-garis itu, sketsa itu merupakan penuangan ide, sebagai cara untuk berekspresi. Ada beberapa pendapat mengenai fungsi sketsa diantaranya sebagai berikut :

a. Sketsa sebagai media ekspresi.

Imam Muhajir, (1989:2) mengemukakan bahwa: sketsa merupakan salah satu wujud dalam pengungkapan ekspresi, disamping seni lukis adalah salah satu bentuk perwujudan dalam pengungkapan ekspresi disebut sketsa (Imam Muhajir, 1989, hal. 2). Dalam seni lukis sketsa dapat diartikan sebagai alternative penuangan ekspresi, karena sketsa ada unsur artistik, ekspresi, ruang dan warna, serta tekstur.

b. Sketsa sebagai rancangan gambar.

Atau studi sketsa sebagai rancangan gambar yang nantinya akan dilanjutkan pada bentuk yang sesungguhnya (Nurcahyo 1989:34). Jadi sketsa digunakan sebagai rancangan awal sebelum dibentuk pada tujuan yang sebenarnya.

c. Sketsa sebagai pengganti potret.

Dengan maksud untuk mengabadikan suatu situasi atau pertemuan apa saja, kemudian di sket dengan tangan tanpa harus menggunakan alat photo untuk memotret. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcahyo sebagai berikut: Sketsa (dalam pengertian umum) sebenarnya dilakukan bisa sebagai pengganti potret (Nurcahyo, 1989, hal. 36). Sketsa digunakan pada situasi tertentu, karena keterbatasan waktu dan alat.

STEROFOAM, MEDIA EKSPRESI KARYA SENI PATUNG

Proses berkarya tentunya dibutuhkan teknologi, alat dan bahan yang cukup dan fungsional, yaitu: sistem teknologi yang tepat untuk mengerjakan bahan *Sterof foam* dibutuhkan untuk mempercepat pengerjaan agar proses produksi lebih efisien, dapat menghemat waktu, tenaga, dan menekan pembiayaan. Kebutuhan akan teknologi pada pengolahan bahan *Sterof foam* tidaklah sulit, karena bahan strofoam sangatlah lunak, dan mudah dikerjakan dengan alat sederhana, dan teknik yang sederhana pula.

Pengolahan bahan *Sterof foam* ini dibutuhkan perhitungan yang matang, karena dengan perencanaan yang matang akan menghemat bahan, waktu, tenaga, dan biaya. Untuk mengerjakan bentuk-bentuk yang bersifat dekoratif diperlukan penyesuaian ruang yang akan dihias, konsep dekorasi, dan pencatan dengan warna yang sesuai dengan suasana dan ruangnya. Adapun untuk mengerjakan bentuk-bentuk tiga dimensi yang ada kaitannya dengan ekspresi, teknologi pengerjaannya juga tidak terlalu sulit, hanya saja untuk mencapai nilai ekspresi yang tinggi dalam pencapaian bentuk diperlukan emosi dan energi seni/ estetika yang disesuaikan dengan kebutuhan intuisi perupa. Penggunaan bahan *Sterof foam* sebagai sarana ekspresi dalam seni patung, salah satunya adalah Nanang Muchsinien pemilik Rumah Gabus Production Surabaya.

Seseorang pematung sangat dekat dengan alat yang digunakan antara lain; gergaji, palu, tang, penggaris, kertas gambar, pensil, kapur tulis berwarna, tusuk sate, sikat kawat, kertas gosok (amplas), kawat bendrat, pisau yang sudah dimodifikasi khusus, plamir, pisau cutter, lem khusus *sterof foam*, cat water base (dengan merk tertentu), kuas dengan berbagai ukuran, ditambah mesin kompresor untuk proses pengecatan (*sprayer*). Khusus pisau yang cocok untuk pengerjaan bahan *Sterof foam*

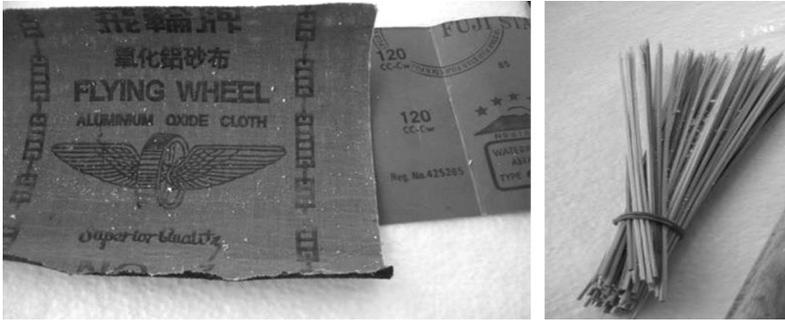
adalah terbuat dari baja yang tipis dan lentur, pisau ini bisa dibuat dengan alat gerinda dibentuk lancip, dan besarnya dari 12cm, 8cm, 5cm, untuk menajamkan pisau tersebut dapat diasah dengan selempar kaca dengan dilumuri minyak goreng.



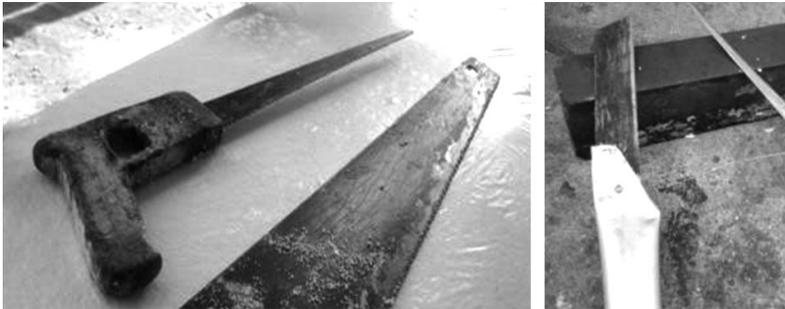
Gambar 1, 2

Alat-alat yang digunakan (Berbagai jenis pisau dan sikat)

Alat-alat pisau ini digunakan untuk membuat bentuk global (mengglobal) bentuk bahan *sterofoam*. Sikat kawat digunakan untuk mengglobal bentuk, dan pisau yang paling besar digunakan membentuk bahan *sterofoam*, kemudian pisau yang kecil digunakan untuk membuat detail bentuk patung. Alat-alat tersebut sangat penting untuk proses bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi, karena alat-alat tersebut mampu menjangkau bentuk-bentuk cekung dan datar.



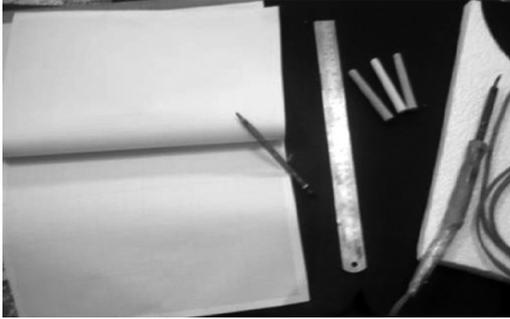
Gambar 3, 4
Alat-alat yang digunakan (Amplas, Tusuk sate, Palu, dan tang)



Gambar 5, 6
Alat-alat (Gergaji kecil & besar, Pisau besar & kecil)



Gambar 7, 8
Alat-alat (Kompresor & Kuas lukis besar & kecil)



Gambar 9

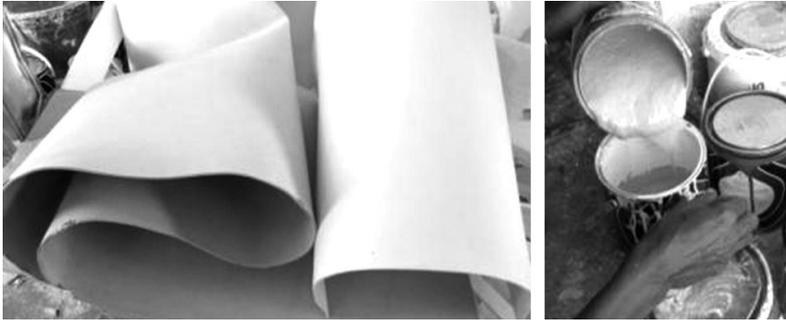
Desain, Penggaris, kapur warna, dan solder)

Sterofom sebagai bahan utama, terkadang ditambah dengan pemakaian spon eva matras yang biasa disebut spon sandal karena sifatnya yang elastis dan tidak gampang sobek. Biasanya spon sandal ini dipakai untuk membuat bentuk yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan *sterofom*.



Gambar 10

Bahan Sterofom sebagai media utama Material Pendukung



Gambar 11, 12
Bahan Matras /spon sandal, dan Cat akrilik.



Gambar 13, 14
Lem sterfoam, dan Cat Semprot



Gambar 15
Plamir untuk menghaluskan permukaan

02

PROSES PRODUKSI KARYA

Sebelum membuat karya, seperti yang dilakukan oleh seniman, ia akan melakukan persiapan-persiapan yaitu melakukan koordinasi dengan para pekerja yang bertujuan untuk pembagian jenis pekerjaan, memahami gambar atau konsep disain yang akan dikerjakan, pemilihan material atau bahan, target. Sarana pendukung lainnya adalah ruangan yang cukup memadai, alat dan bahan, dan tentunya *sterofoam* dengan kualitas yang baik sebagai media utama.



Gambar 16
Pembuatan sket dengan pekerja.



Gambar 17
Pemilihan material utama.

PROSES PERSIAPAN

Ruangan sebagai tempat dalam melakukan segala kegiatan dalam proses berkarya, juga harus memadai baik dari sisi keluasan dan sirkulasi udara yang baik. Elemen pendukung yang lain dalam ruangan ini adalah tersedianya aliran listrik yg dipakai untuk penerangan dan penggunaan alat elektronik yang dipakai (misalnya solder, alat pemotong *sterofoam*), tersedianya suplay air untuk mandi cuci kakus (MCK), sebagai tempat untuk mencampur cat (*water base*) dan membersihkan kuas.



*Gambar 18
Bahan dan Ruang Workshop.*

Dalam membuat karya, seniman biasanya memperoleh suplay barang (material) dari toko langganannya dengan harga dan pembayaran yang khusus sebagai bentuk kerjasama usaha dan pertemanan namun dengan kualitas barang yang bagus. Biasanya *sterofoam* yang digunakan mempunyai ukuran ketebalan yang berbeda-beda tergantung peruntukannya. Ukuran tebal *sterofoam* yang biasanya dipakai untuk membuat tulisan atau gambar adalah : (p : 200 cm x l : 100 cm) tebal (t) mulai 1, 2, 3, 4, 5 cm. Sedangkan untuk patung menggunakan tebal (t) mulai 5, 10, 15, 25 dan 50 cm.

PEMBUATAN SKETSA DI ATAS STEROFOAM

Langkah awal adalah membuat sketsa pada pada kertas sebagai sarana untuk mengetahui pembagian potongan-potongan gambar dari desain yang ada. Selain itu juga untuk menghitung seberapa banyak material utama yaitu *sterofoam* yang akan digunakan serta material pendukung. Setelah dirasa cukup maka dilakukan pembuatan sketsa pada *sterofoam* mengikuti bagian-bagian dari potongan gambar.



Gambar 19
Pembuatan sketsa.



Gambar 20
Pembuatan sketsa di atas Sterofoam.

PEMOTONGAN STEROFUAM

Setelah sketsa sudah dipindahkan di atas *sterofoam* maka selanjutnya dilakukan pemotongan *sterofoam* dengan menggunakan gergaji dengan mengikuti garis sketsa tadi sehingga didapatkan bentuk kasar dari gambar yang ada. Berikutnya adalah melakukan pembuatan bentuk global yaitu menggunakan sikat kawat atau yang biasa disebut *ngerok* (mengurangi dengan sikat).

Setelah dirasa mulai tampak bentuk globalnya maka bisa dilakukan proses seset (mengurangi sekaligus membentuk), yaitu melakukan sayatan-sayatan tipis pada permukaan *sterofoam* sebagai langkah awal mencari sekaligus mendapatkan bentuk global. Terkadang jika dirasa bentuk global kurang proporsional maka bisa dilakukan penambalan atau penyambungan yang terkadang juga pengurangan ketebalan *sterofoam* untuk volume yang diinginkan.



Gambar 21
Pemotongan sterofoam mengikuti garis sketsa.

Proses ini dilakukan dengan memberi lem pada masing-masing *sterofoam* yang akan disambung yang kadang diambahkan tusuk sate yang ditancapkan pada kedua *sterofoam* tersebut sebagai penguat agar tidak mudah lepas. Pada proses ini tentunya tidak serta merta didapatkan bentuk yang proporsional sehingga perlu dilakukan perapian dengan memotong lagi *sterofoam* yang tidak dikehendaki agar kembali didapatkan bentuk yang ideal bisa dengan gergaji atau pisau khusus (*cutter*).

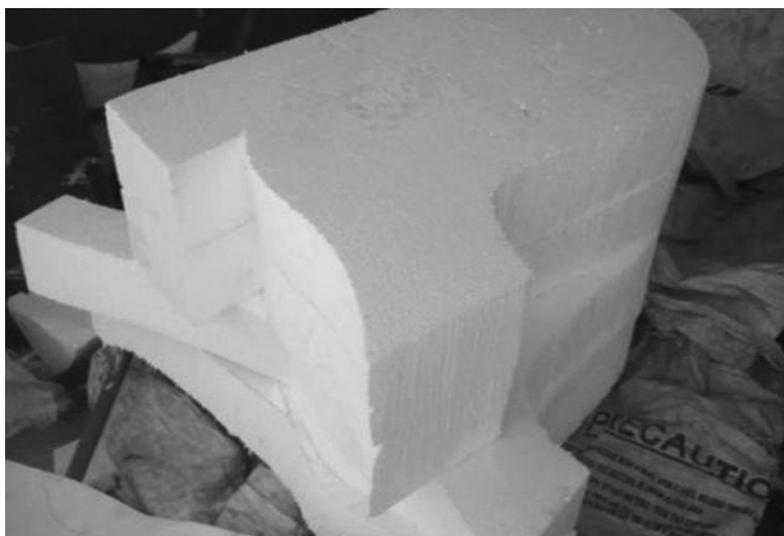


Gambar 22

Hasil bagian potongan sebagai bentuk kasar wujud patung.



Gambar 23
Hasil potongan global bentuk kasar wujud.



Gambar 24
Hasil potongan global bentuk kasar wujud patung.

PEMBUATAN BENTUK GLOBAL

Setelah didapatkan bentuk yang ideal maka dilakukan lagi proses *ngerok* (mengurangi dengan alat sikat kawat) dengan menggoreskan sikat kawat tersebut untuk mendapatkan bentuk global yang ideal/ lebih proporsional, dan setelah itu bisa dilakukan proses *seset* (mengurangi dengan alat pisau baja) lagi untuk merapikan tekstur kasar *sterofoam* sehingga didapatkan detail dari bentuk global. Perlu diketahui pada tahap ini terkadang bentuk global dengan tekstur yang kasar bisa dianggap selesai dan langsung diberi warna misalnya adalah bentuk kayu, batu dan benda lainnya yang memang dikehendaki bertekstur kasar.



Gambar 25, 26, 27

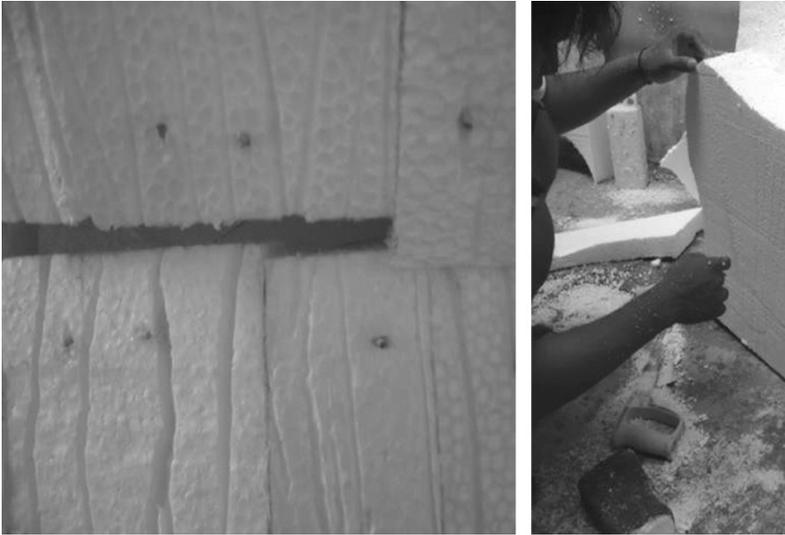
Teknik Pemotongan sterofoam dengan gergaji kawat.



Gambar 28, 29
Teknik Penyambungan styrofoam dengan lem PVAc.

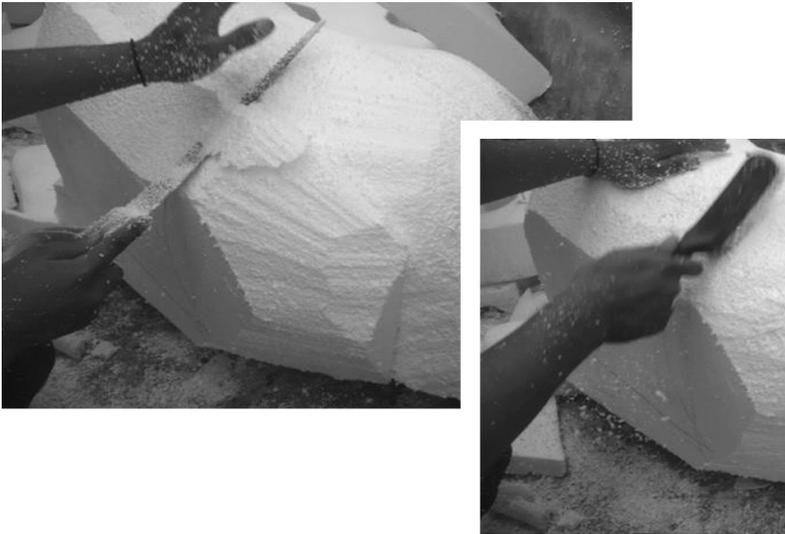


Gambar 30, 31
Teknik Ngerok dengan sikat.



Gambar 32, 33

Teknik Penyambungan styrofoam dengan tusuk sate dan lem.

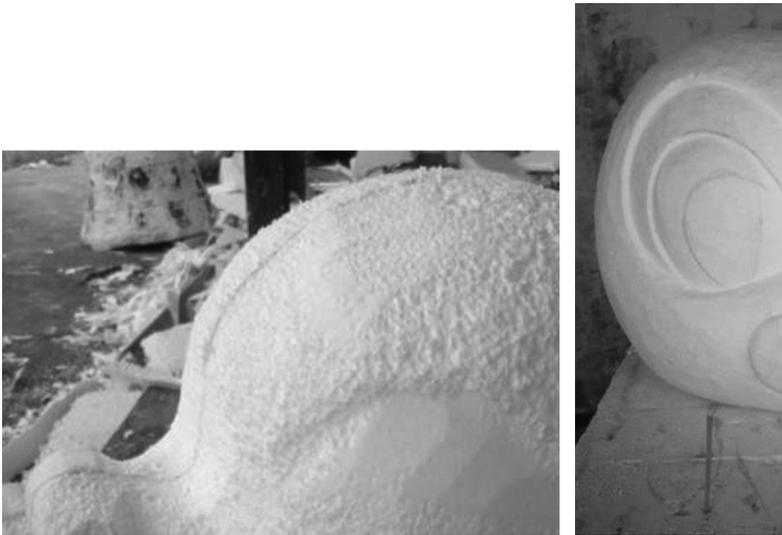


Gambar 34, 35

Merapikan sambungan dengan gergaji dan sikat kawat.



Gambar 36, 37
Mengurangi/ membuat bentuk halus dengan pisau (seset).



Gambar 38, 39
Bentuk sebelum diseset dan setelah diseset.

PENGHALUSAN BENTUK

Proses penghalusan bentuk ini dilakukan dengan cara menggosok permukaan *sterofoam* dihaluskan dengan amplas atau lazim digunakan kertas gosok, dan dogosokkan dengan hati-hati supaya tidak merusak bentuk detailnya. Setelah dirasa cukup maka selanjutnya dilakukan pendempulan dengan menggunakan plamir, yaitu campuran kalsium dan lem putih PVAc, dan ditambahkan air sebagai pengencer.

Proses pendempulan yaitu untuk menutup permukaan *sterofoam* dengan cara menyaputkan adonan dempul dengan menggunakan kapi kecil ataupun besar tergantung lebar (bisa juga dengan bantuan jari tangan untuk mencapaai bagian atau sudut dari detail bentuk yang tidak bisa dijangkau dengan kapi) permukaan *sterofoam* hingga merata. Setelah seluruh permukaan *sterofoam* sudah lapis diplamir maka biarkan beberapa saat hingga dempul benar- benar kering dan siap untuk dihaluskan lagi dengan kertas gosok (amplas) sampai dengan tekstur yang halus. Ini menunjukkan dengan tujuan menghasilkan kesan halus dan dapat sekaligus untuk merapikan dan dikerjakan dengan penuh kehati-hatian agar bentuk yang dibuat tidak merusak bentuk yang diinginkan.



Gambar 40, 41

Pelapisan dengan plamir, penghalusan bentuk dengan amplas.

PEWARNAAN

Proses ini dilakukan setelah proses penghalusan dan pembersihan debu plamir selesai agar permukaan *sterofoam* yang diplamir benar-benar siap untuk diberi warna. Teknik pewarnaan bisa dilakukan dengan

memakai kuas dengan berbagai ukuran yang tersedia atau bisa dengan menggunakan mesin kompresor yaitu dengan cara disemprotkan (*spray*).

Cat yang biasa digunakan adalah cat tembok atau cat akrilik (*water base*) karena cat ini mempunyai warna yang kuat dan tahan cuaca, terkadang juga menggunakan cat semprot pada *sterofoam* yang sudah lebih dulu diberi cat dasar (*cat acrylic*) yang digunakan untuk memberikan efek kesan gelap dan terang.



Gambar 42, 43

Pewarnaan dengan menggunakan kuas.



Gambar 44, 45
Pewarnaan dengan menggunakan mesin semprot (sprayer).



Gambar 46
Bentuk patung dan hasil pewarnaan yang sudah jadi

STEROFOAM SEBAGAI SENI DEKORASI

Dekorasi adalah sebuah seni menata dan menghias atau memperindah suatu bentuk yang dikomposisikan dengan benda tertentu agar dapat memperoleh kondisi yang diharapkan, karena seni dekorasi sangat beririsan dengan ilmu arsitektur dan seni bangunan sejenisnya.

Seni dekorasi juga mempunyai pengertian ilmu menghias dan memperindah sebuah benda tertentu agar dapat mencapai sebuah bentuk yang baru sesuai rancangan yang disusun sesuai bentuk yang telah didekor "*to decorate*" dengan hiasan tertentu yang digunakan untuk mempercantik sebuah hiasan yang ditata dengan prinsip-prinsip harmonis, selaras dengan konsep bentuk dan komposisi yang telah disusun sebelumnya. Menurut ilmu interior desain suatu tatanan perabot dan perkakas lainnya agar bisa dilihat serasi dari penataan pernak-pernik yang dapat mendukung indahnya suatu ruangan tertentu dengan tujuan sebuah ruangan bisa dilihat keserasian dan keindahannya.

Dekorasi secara umum diambil dari kata "*decorate*" dan berarti hiasan, selain itu pengertian dekorasi secara spesifik dapat diterangkan para ahli yang menggeluti bidang dekorasi yang telah lama digeluti antara lain:

a. Coirul Amin

Pengertian dekorasi menurut Coirul Amin adalah, sebuah kerangka, bentuk, rancangan, motif, pola, dan corak yang diimplementasikan terhadap suatu objek.

b. Sachari dan Sunarya

Menurut Sachari dan Sunarya dekorasi merupakan terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi, serta tatanan hidup manusia dan cerminan budaya pada zamannya.

CIRI-CIRI SENI DEKORASI

Adapun ciri-ciri seni dekorasi adalah sebagai berikut:

Bersifat kegarisan, berpola, ritmis, pewarnaan rata, secara umum memiliki kecenderungan kuat untuk menghias.

Beberapa jenis dekorasi sebagai berikut :

1. Dekorasi Figuratif

Jenis yang pertama adalah dekorasi figuratif. Ia memiliki ciri khas menggambarkan suatu

figur atau bentuk-bentuk di alam yang kita kenali. Contoh: Pemandangan, hewan, pasar, kota, dan lukisan kehidupan sehari-hari. Pelukis tidak meniru rupa secara realitas sepenuhnya, namun hanya dikerjakan dalam bentuk yang datar tanpa mempertimbangkan aspek volume dalam penggarapan bentuk yang visual. Di dalam penciptaan ragam hias ini dilakukan deformasi terhadap bentuk-bentuk asli dengan cara:

- Penyederhanaan dari motif aslinya
- Menstilir atau menggayakan
- Menggabungkan dengan bentuk lain, sehingga menjadi motif yang baru

2. Dekorasi Geometris

Jenis yang kedua adalah dekorasi geometris, yaitu karya seni rupa yang bebas dari peniruan alam, perwujudannya adalah susunan motif, bentuk atau pola tertentu yang ditata sedemikian rupa sehingga memiliki kapasitas untuk membangkitkan perasaan keindahan dalam diri orang yang melihatnya. Di dalam jenis dekorasi geometris ini ia memiliki kenderungan rasional

dan terikat dengan pola, motif, bentuk, dan teknik pelukisan serta menuntut keterampilan dan kesabaran dalam kreasinya.

FUNGSI SENI DEKORASI

a. **Menentukan Konsep Media yang Akan Dibuat.**

Tahap yang pertama terlebih dahulu membuat konsep media yang akan dibuat. Yaitu dengan cara menyesuaikan media dengan SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, dan bahan pembelajaran. Setelah tahapan tersebut, kemudian menentukan jenis atau bentuk media yang akan dibuat. Setelah itu mempertimbangkan kesesuaian media dengan enam kriteria pemilihan media yang baik seperti yang sudah disebutkan di atas.

b. **Menyediakan Alat dan Bahan**

Setelah menentukan konsep media yang akan dibuat, tahap selanjutnya yaitu menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat media. Alat dan bahan tersebut terdiri atas:

- Kertas berwarna ukuran A3 (kertas karton)
- Kertas HVS berwarna
- Kertas HVS putih polos
- Gunting
- Lem
- Pensil
- Spidol
- Drawing pen
- Pewarna
- Hiasan tambahan (kain panel dan kertas arogami)

c. Proses Pembuatan Media

Proses di dalam pembuatan media menggambar dekoratif ini terdiri dari beberapa langkah, diantaranya yaitu:

- Mencari materi mengenai menggambar dekorasi untuk anak sekolah.
- Membuat tulisan mengenai pengertian menggambar dekorasi, alat, dan bahan yang dibutuhkan untuk menggambar dekorasi, unsur seni rupa yang terdapat pada batik sidomukti, dan tahapan dalam menggambar dekorasi batik sidomukti.
- Membuat gambar urutan menggambar dekorasi batik sidomukti di kertas HVS putih polos ([https://trifaris.net/pengertian- seni- dekorasi/](https://trifaris.net/pengertian-seni-dekorasi/)).

Ragam karya seni dekoratif juga diterapkan sebagai bentuk dekorasi ruangan. Hal ini bukan sesuatu yang baru lagi karena banyak yang menggunakannya untuk mempercantik ruangan. Pengelolaan bahan *sterofoam* yang sering digunakan oleh para pendekor di Surabaya, Jakarta, Bali, Bandung dan kota-kota lainnya. Orang yang sering menggunakan *sterofoam* untuk bahan utama mendekor mempunyai alasan antara lain, bahan tersebut mudah didapat/ dibeli, ringan, mudah untuk membentuk, tidak memerlukan waktu yang panjang dalam merancang.

Bahan *sterofoam* sangat cocok digunakan karena bahan tersebut sangat luwes dan bisa kompromi apabila pekerjaan yang mengandung resiko waktu yang terbatas, dengan menggunakan bahan *sterofoam* bisa mengejar waktu pengerjaan yang sangat singkat dan hasilnya juga memuaskan pemesan.

Kegunaan *sterofoam* sangat luwes inilah menjadi pilihan yang tepat dalam mengerjakan berbagai bentuk, ringan dan cepat pengerjaannya. Bahan ini tentunya banyak menguntungkan bagi creator, pendekor, dan perupa/ seniman sekalipun karena dengan menggunakan bahan ini sangat menguntungkan pada proses maupun finishingnya.

TAHAP MODEL SKETSA DESIGN

Tahap ini dimulai dari proses design 3D dari seorang designer / drafter profesional dari rekanan atau bisa juga berasal dari sketsa asalkan gambar tersebut bisa didapatkan secara lengkap dengan ukuran. Sisanya akan dikerjakan oleh tenaga pekerja ahli. Kemudian tahap berikutnya adalah tahap pembuatan model, pada tahapan ini dibuat matras / mall / dummy dan untuk kemudian membuat proses pemotongan dengan pisau, umumnya pemahat ini memiliki banyak model pisau dan kegunaannya.



Gambar 47

Bentuk patung dan hasil pewarnaan yang sudah jadi

Pada fase ini dilakukan proses *touch up* sebagai tahapan final dari proses pembuatan pemahatan *sterofoam*. Finishing di sini aktifitas di antaranya adalah pengecatan / pewarnaan, plamir, gliterring, dan sejenisnya.



Gambar 48

Bentuk Dekorasi pengantin setengah jadi



Gambar 49

Bentuk patung dan hasil pewarnaan dalam pawai bunga di Surabaya



*Gambar 50
Sterofoam dibentuk patung dan dihiasi bunga*



*Gambar 51
Sterofoam dibentuk patung dalam acara pawai bunga di Surabaya*

PENGERTIAN SENI PATUNG MURNI

Seni pada umumnya sudah tua usianya tetapi gambaran orang terhadapnya biasanya tidak jelas dan sering kali terlampau sempit. Yang demikian itu selin disebabkan oleh luasnya daerah jelajah seni, juga oleh pesatnya perkembangannya, terutama akhir-akhir ini, sehingga tidak terjangkau lagi oleh orang-orang di luarnya. Dari contoh-contoh perwujudannya di masa lampau saja sudah cukup pusing kita di buatnya; bahwa barang-barang yang tampaknya lain sekali baik bentuk maupun fungsinya, harus dimasukkan ke dalam satu kategori, ialah seni.

Marilah kita perhatikan betapa serbanekanya contoh-contoh yang dapat kita tarik. Sebuah lukisan pemandangan Ngarai Sianok di Minangkabau yang elok tergantung di dinding kamar tamu adalah salah satu hasil seni rupa. Demikian pula arca Budha yang di puja, sebuah *vigneet* kecil pengisi halaman di majalah, pencakar langit raksasa, atau pun sebuah sendok makan yang cantik dan enak di pakai.

Definisi yang paling bersahaja dan sering terdengar menyebutkan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang di ciptakan oleh manusia-manusia. Maka menurut jalan fikiran ini seni adalah suatu produk

keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan.

Kalau kita perhatikan kesenian tradisional kita, hal itu memang nampak dengan jelas; seni karawitan adalah paduan bunyi atau suara yang indah yang mengenakan telinga, dan demikian pula ukiran-ukiran patung dan kayu yang menambah akselerasi hiasan semaraknya pemandangan. Tetapi yang kita hadapi bukan mustahil, kita akan di hadapkan pada sesuatu hal yang justru sama sekali tidak indah dan tidak mengenakan. Seniman-seniman sekarang banyak yang tidak lagi memandangi seninya, sebagai proyek penciptaan keindahan, dan bahkan sebaliknya, menggunakannya sebagai sarana pemecahan masalah yang sedang dihadapinya.

Pembahasan ini dapatlah kiranya kita tertarik kesimpulan sementara apakah seni itu. Dalam hal ini seni adalah karya manusia yang mengomunikasikan pengalaman – pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut di sajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak di dorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan spiritual sifatnya.

STRUKTUR SENI PATUNG SEBAGAI MEDIA MURNI

Seni patung adalah hasil karya seni tiga dimensi yang memiliki ukuran panjang kali lebar kali tinggi dan memiliki ciri-ciri diantaranya: dapat dilihat dari segala arah, memiliki gelap terang atau ada bayangan dan memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Seni patung memang memiliki posisi-posisi yang baik sekali. Peninggalan Yunani dan Romawi sebagian besar terdiri dari patung, sejak itu seni patung di belakang seni lukis.

Ada impresionisme dalam seni lukis ada pula impresionisme dalam seni patung dan seterusnya satu demi satu, kubisme, purisme ekspresionisme, surealisme, susul- menyusul. Ada juga pelukis-pelukis pematumencoba coraknya dalam kebebasan ruang gerak, ada pula kemudian para pematung yang berkelompok dalam aliran-aliran tertentu bersama pelukis-pelukis.

Patung adalah cabang seni rupa murni yang berwujud tiga dimensi (tidak datar). Dalam seni patung sering digunakan bahan dari batu, kayu, logam, atau bahan lain yang dapat menjadi wahana ekspresi si seniman. Seni patung berukuran besar biasanya disebut juga sebagai seni monumental. Tema dalam seni patung amat beragam, seperti halnya kaya seni rupa yang lain.

Banyak yang mengatakan bahwa seni patung adalah bentuk seni yang tertua yang jelas bahwa dalam zaman kuno dan zaman pertengahan, seni patung memang memiliki posisi yang baik sekali. Patung (dan bangunan) jauh lebih banyak dari pada lukisannya. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung terus menerus. Segera setelah zaman Renaissance, apalagi setelah abad ke tujuh belas seni lukis mengalahkan seni patung dalam segala hal, baik kepopulerannya maupun pencapaiannya.

Salah satu sebabnya adalah menjadi populernya seni lukis sejak zaman Renaissance itu, yaitu seni lukis kecil-kecil yang dengan mudah dapat dipasang pada sketsel atau standar melukis. Dengan demikian maka lukisan tidak perlu besar dan karena itu mudah diusahakan oleh seniman tanpa menunggu pesanan dan selanjutnya bisa sering dibuat, bisa dibuat banyak coba-coba tanpa terlalu khawatir akan resiko. Banyak coba-coba, banyak bereksperimen adalah kunci dari kemajuan (Soedarso Sp, 1988, hal. 78).

BENTUK DALAM SENI PATUNG MURNI

Bentuk merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat mempunyai bentuk yang memberikan identifikasi tertentu dalam persepsi kita (wucius wong). Bentuk menurut Mikke Susanto (2002)

- a) lengkung, lentur-kaku (busur),
- b) bangun, gambaran (hewan),
- c) wujud (patung),
- d) sistem susunan (seleksi pameran).

Dalam seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra dan trimatra (Mikke Susanto., 2002, hal. 22).

Menurut Herbeat Read yang diterjemahkan Soedarso. SP. Bentuk "form" disalin menjadi "ujud" ujud dalam seni adalah bagian terpenting dari aspek visual karena wujud dalam seni adalah bagian-bagian tersebut terdapat ujudnya. Seiring dengan keberadaan ujud dalam hasilnya adalah ujud yang khas yang dimiliki oleh perupa/ seniman (Soedarso SP, 1988; 25).

TEKNIK DALAM SENI PATUNG MURNI

Teknik adalah ciri profesi seni yang bisa menguasai dan mengenal seluk beluk teknik seni tersebut. Dalam cabang seni rupa, seni patung, seniman memerlukan ketrampilan dan penguasaan teknik yang khusus agar tercapai secara maksimal.

Di bawah ini adalah teknik yang harus dikuasai dalam pembuatan patung. Sebuah patung diperlukan konstruksi yang berarti susunan yang diatur sehingga membentuk sebuah bangunan atau bentuk yang telah didesain dengan kerangka, atau tanpa kerangka, dapat menggunakan las, lem, atau dengan bahan lain yang dapat menyatukan sebuah konstruksi yang dimaksud.

Lazimnya kerangka disusun dengan menggunakan besi, dan bendrat kemudian dengan memadukan semen pasir (teknik plestering/ cor), namun bisa juga menggunakan serat met apabila menggunakan bahan *fibreglaas*. Dalam teknik konstruksi dikenal juga dengan teknik langsung, yaitu membuar rancangan/ konstruksi sekaligus menjadi obyek dan bentuk yang telah dirancang, jadi sekaligus rancangan dengan konstruksi tersebut menjadi barang atau obyek yang sekaligus selesai menjadi sebuah karya seni.

TEHNIK MENCETAK

Membentuk/ mencetak sebuah patung dikenal dua teknik, yaitu dengan menggunakan tekan dan tuang. Teknik tekan dikerjakan dengan menekan sebuah cetakan yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian ditekan dengan tekanan tertentu sehingga membentuk sesuai cetakan.

Teknik tekan tersebut biasa dikerjakan dalam pembuatan genteng, paving, galvalum dan sebagainya. Sedangkan pada teknik tuang adalah menuangkan bahan semen, fiberglass, perak, logam/ metal, dan sebagainya yang terlebih dahulu disiapkan cetakan negatifnya

kemudian adonan tersebut dituangkan sampai penuh, memenuhi bidang cetakan negatif tersebut. Apabila sudah dingin atau sudah waktunya membuka cetakan, cetakan tersebut bisa dipecahkan sehingga menjadi bentuk yang diharapkan.

Dalam teknik mencetak seharusnya sudah menyiapkan cetakan negatifnya dulu, cetakan negatif bisa menggunakan silicone, karet, gips, semen, fiberglass, perunggu/ metal.

TEKNIK MEMAHAT/ MENGURANGI

Teknik memahat atau mengurangi sering digunakan pematung, kreator dalam mengejarkan patung berbahan batu, kayu, *sterofoam*, gips dan lain-lain. Biasanya teknik tersebut digunakan bahan-bahan padat untuk itu digunakannya teknik memahat/ mengurangi. Teknik tersebut di atas sangat praktis karena tidak melau membuat model dulu, namun bisa langsung dikerjakan dan dalam proses langsung menjadi patung atau bentuk yang diinginkan sang kreator/ pematungnya.

BAHAN MATERIAL SENI PATUNG

Bahan atau material adalah pendukung untuk membuat/ menciptakan patung dan pembuatan cetakan negatif dalam teknik modeling. Adapun patung yang dibuat secara langsung akan dibentuk secara langsung dengan teknik mengurangi atau memahat, bahan yang cocok menggunakan teknik mengurangi atau memahat antara lain; tanah abu-abu, tanah liat, pasir-semen, malam/ plastisien, *sterofoam* dan lain-lain.

1. Tanah abu-abu

Tanah abu-abu ini sering digunakan pematung profesional karena kelentumannya dan tingkat plastinya cukup baik apabila digunakan dengan teknik modeling, tingkat penyusutannya kurang dari 5% apabila kelembabannya selalu dijaga dengan ditutup dan disemprot air apabila kelembabannya berkurang.

2. Tanah liat

Tanah liat bisa digunakan pematung dan pengrajin gerabah dan keramik, tingkat keliatannya cukup bagus karena penyusutannya kurang dari 10%. Tanah liat cocok untuk membuat patung dan pengrajin gerabah maupun keramik karena cukup halus terbebas dari kerikil setelah melalui proses penyaringan. Setelah tanah liat diolah dan dijadikan model atau dibentuk, tanah liat tersebut mudah dibentuk dan kelenturannya cukup bagus.

3. Pasir-semen

Pasir-semen biasa digunakan pematung dan tukang dalam berbentuk sebuah patung karena bahan tersebut sangat praktis dan harganya relatif murah. Semen-pasir sangat cocok menggunakan teknik langsung/ plestering. Teknik ini sangat

cocok karena bisa dibentuk dan bisa dikurangi atau biasa disebut dengan teknik modoleng sekaligus mengurangi atau memahat apabila bahannya mulai mengeras.

4. **Malam (plastisien)**

Malam atau yang disebut plastisien ini adalah bahan mainan anak-anak yang biasa dijual di toko buku atau toko kimia. Bahan ini sangat plastis karena salah satu bahannya mengandung minyak. Bahan ini sangat cocok untuk teknik modeling karena mudah dibentuk dan bahannya sangat plastis, namun kelemahannya adalah bahan tersebut tidak tahan panas, dan jika kena panas bahan tersebut mudah lembek atau meleleh. Malam atau plastisien sangat cocok dikerjakan dalam suhu maksimal 25°.

5. **Sterofoam atau Gabus**

Sterofoam atau disebut gabus sangat mudah didapat karena banyak yang menjual, namun untuk memperoleh *sterofoam* yang bagus minimal berukuran K70, karena kebanyakan *sterofoam* yang dijual di pasaran kapasitas kekuatannya berkisar K40 untuk itu untuk mendapatkan K70 harus dipesan terlebih dahulu dari produsen

sterofoam. Bahan *sterofoam* sangat mudah dan praktis untuk membentuk patung atau karya tiga dimensi. Kelebihan penggunaan bahan *sterofoam* sangat ringan dan tidak keras seperti semen. Bahan ini sangat cocok untuk dekorasi dan bentuk-bentuk karya tiga dimensi seperti patung dan sejenisnya. Bahan *sterofoam* mudah untuk dikeasikan dan bisa ditambal dengan bantuan lem apabila bentuk kurang sempurna, disamping itu juga mudah untuk difinishing dan dicat dengan warna apapun. Kekurangan dari bahan *sterofoam* adalah debunya mudah bertebaran, hanya berbasis air jika diwarna, bisa berbasis minyak apabila bahan *sterofoam* dilapisi dengan dempul yang rapat sehingga minyak tidak bisa menembusnya.

Pengelolaan bahan *sterofoam* yang sering digunakan oleh pada dekorator di Surabaya, Jakarta, Bali, Bandung dan kota-kota lainnya. Orang yang sering menggunakan *sterofoam* untuk bahan utama mendekor mempunyai alasan antara lain, bahan tersebut mudah didapat/ dibeli, ringan, mudah untuk membentuk, tidak memerlukan waktu yang panjang dalam merancang.

Bahan *sterofoam* sangat cocok digunakan karena bahan tersebut sangat luwes dan bisa kompromi apabila pekerjaan yang mengandung resiko waktu yang terbatas, dengan menggunakan bahan Sterofoam bisa mengejar waktu pengerjaan yang sangat singkat dan hasilnya juga memuaskan pemesan.

Kegunaan *sterofoam* sangat luwes inilah menjadi pilihan yang tepat dalam mengerjakan berbagai bentuk, ringan dan cepat pengerjaannya. Bahan ini tentunya banyak menguntungkan bagi creator, pendekor, dan perupa/ seniman sekalipun karena dengan menggunakan bahan ini sangat menguntungkan pada proses maupun finishingnya.

ALAT DALAM SENI PATUNG

Alat untuk membuat sebuah patung sebetulnya mengikuti kebutuhan, artinya alat digunakan yang cocok dengan tekniknya. Adapun alat yang sering digunakan dalam membuat patung sebagai berikut:

1. Pahat (seni patung)

Pahat dalam seni patung dikenal jenis pahat Jepara dan pahat Bali, pahat Jepara ada semacam puntil pada ujung atasnya atau disebut tatah Jepara/ tatah ukir, sedangkan pahat Bali semakin keatas mengecil dan tumpul disebut tatah Bali/ tatah patung. Jenis tatah tersebut mempunyai yang cekung berfungsi untuk mengurangi lebih banyak, sedangkan yang lurus tidak begitu banyak mengurangi. Sedangkan pahat batu dikenal ada 2 jenis pahat, yaitu pahat untuk mengglobal dengan bentuk lancip, sedangkan pahat yang pipih berfungsi untuk finishing atau menghaluskan meskipun di gerinda pada permukaan yang halus.

2. Palu Patung

Palu yang dimaksud disini adalah palu yang berfungsi untuk membentuk patung. Ada dua jenis palu yaitu palu kayu yang berfungsi untuk memahat kayu atau bahan- bahan yang kekerasannya medium, sedangkan palu besi untuk memahat batu dan sejenisnya. Biasanya palu kayu menggunakan bahan kayu Sawo atau kayu Jambu Biji, menggunakan bahan kayu supaya tidak merusak pahatnya. Sedangkan palu besi atau

dikenal dengan betel peruntukkan benda-benda yang lebih keras yaitu batu dan sejenisnya.

3. Cetakan (negatif patung)

Cetakan (negatif patung) adalah rekaman obyek dan berfungsi untuk mengcopy bentuk dengan teknik modeling, cetakan ini mampu merekam tekstur sekaligus bentuk patung. Cetakan tersebut untuk diisi dengan bahan yang lebih keras, atau sebaliknya. Misalnya cetakan berbahan gips diisi dengan semen-pasir, gips dengan bahan fiberglaas, atau sebaliknya cetakan bahan pasir silica untuk diisi dengan bahan perunggu.

UNSUR FUNGSI DALAM SENI PATUNG

Karya seni patung diciptakan mempunyai fungsi, karena seni patung diciptakan seni patung dihadirkan oleh seniman akibat dari ide yang telah didapat. Menurut Joko Sumarjo dalam bukunya Filsafat Seni, bahwa seniman mengalami kenyataan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya diolah sedemikian rupa dengan proses pengendapan yang dalam yang diungkapkan ke dalam karya seni, persoalannya adalah apakah akibat dari

terciptanya karya seni menimbulkan respon/ tanggapan atau tidak itu tidaklah masalah bagi seniman yang menciptakan itu.

Semuanya itu merupakan representasi dari seorang seniman dan diungkapkan keluar dirinya. Jadi fungsi seni patung adalah suatu kelompok atau aktifitas berkarya yang tergabung berdasarkan kepentingan bersama demi pengembangan seni patung seni patung yang diciptakannya, baik berfungsi untuk agama, kepercayaan, atau ajaran tertentu, namun juga dapat difungsikan sebagai karya seni murni (hanya untuk diapresiasi saja).

03

**EKSPRESI PATUNG
STEROFOAM
DAN LINGKUNGAN**

Seorang seniman ekspresionis dalam berkarya mengutamakan pengindraan batin dan perasaan yang ada berdasarkan pengalaman di luar dirinya yang tidak sekedar diterima oleh panca indra saja, melainkan oleh jiwanya. Dalam sastra juga meninggalkan persoalan kejiwaan dari pada menggambarkan peristiwa-peristiwa nyata belaka (KBBI, Balai Pustaka, 1989. 222).

Menurut Suedarso, SP, secara eksplisit disebutkan bahwa ekspresionis adalah sebuah faham atau aliran yang sudah didistorsikan kearah suasana kesedian, kekerasan, tekanan batin yang berat. Jadi baik bentuk maupun warnanya diubah sedemikian rupa sehingga menunjang pelukisan suasana seperti itu. Aliran ini berkembang di Jerman pada abad XX dan berkembang di seluruh dunia.

Kecenderungan karya ekspresionisme adalah bahwa karya yang diciptakan dalam tempo yang tidak lama, karena mencoba mentransformasikan antara tuntutan gejala batin dengan kemampuan yang dikuasainya. Namun bukan berarti bahwa semua yang dikerjakan cepat dapat dikategorikan sebagai karya ekspresionis. Dengan berbagai hal yang menyangkut emosi, pengalaman, serta gejala hati si-seniman dapat melahirkan tema-tema karya yang beragam.

Ekspresi adalah sebuah tragedi atau kekerasan yang terhubung dengan sensasi dan emosi. Tokoh yang mendalami ekspresionisme adalah Vincent Van Gogh, dari awal karirnya tidak dilirik oleh kalayak, namun dengan produktifnya beliaunya akhirnya karya seninya diakui dan harga lukisannya terjual dengan harga sangat mahal. Selama hidupnya diabdikan dan mengesampingkan nilai-nilai sosial. Sehingga kelahiran ekspresionisme seringkali dikatakan bahwa dipicu oleh timbulnya humanisme tentang keadaan saat itu.

EKSPRESI BENTUK DALAM SENI PATUNG

Ekspresi disebut *Exprimo, pressi, pressum* berasal dari *ex* dan *premo* yang artinya: memeras keluar dari sesuatu, mengucapkan dengan jelas, pengungkapan, menterjemahkan, melahirkan, perasaan hati, mengatakan dan mencetuskan. Sedangkan Echols menyatakan bahwa *expression* adalah ucapan pernyataan- pernyataan.

Menurut Stangos Nikos, 1990 dalam buku *Cocept of Modern Art From Faufism to Postmoderinon* Ekspresi

adalah suatu bentuk aliran yang di dalamnya tersirat transformasi dari beberapa kejiwaan personal, baik politik maupun daya dorong sosial individu pada saat itu yang setiap hari berkumpul untuk membicarakan kehidupan sehari-hari (Thames and Hudson, London, 1994, hal 73).

Disebutkan juga oleh Wassily Kandinsky dalam Soedarso, Sp pada bukunya Sejarah Seni Rupa Moderen, 2000; 103) memberikan ulasan tentang eksperionisme sebagai suatu hasil seni yang terdiri dari dua unsure, antara unsure dalam dan unsure luar. Unsur dalam yang dimaksud adalah emosi yang ada pada senimannya, dan kemampuan emosi tersebut mampu membangun emosi pemirsa atau penonton. Unsur emosi dalam tersebut adalah sebuah hasil seni, apabila tidak lain hanya kebohongan semata. Justru bentuk ditentukan dalam hasil seni tersebut (Soedarso SP., 2000 hal. 103).

Kalau dikaji lebih dalam lagi bahwa karya ekspresi dapat dilihat dari sifat-sifat karya itu sendiri, sifat itu antara lain : dikerjakan dalam tempo cepat, teknik palet lebih menunjang ekspresi, cenderung ke arah gejolak pribadi serta tema-tema yang biasa ditampilkan adalah tentang kekerasan, kepedihan, tekanan batin dan lain sebagainya.

Seni patung adalah seni yang mengutamakan bentuk tiga dimensi, seni patung juga mengenal seni yang bersifat seni pakai akan tetapi seni patung digolongkan seni murni (seni yang mengutamakan ekspresi). Seni patung juga dikenal seni tri matra sehingga ditempatkan benar- benar ditempatkan di dalam ruang.

Di dalam seni patung tidak dikenal persepektif seperti pada seni lukis yang ada usaha mencari kedalaman atau ruang, seni patung adalah seni yang dapat dilihat secara langsung dan ada tekstur, bisa diraba secara langsung juga. Namun seni patung juga memerlukan persepektif seperti yang ada pada seni relief, untuk itu seni relief hanya bentuknya saja mirip seni patung, namun permasalahannya merupakan masalah seni lukis.

Menurut perkembangan seni patung merupakan seni yang tertua, hingga saat ini seni patung mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa sejak jaman Hindu/ Budha seperti yang ada di Jawa, Bali. Kemajuan yang adalah perkembangan tentang konsep patung yang dikaitkan dengan kehidupan kita sehari-hari.

Seni patung yang dapat dilihat memutar atau dapat dilihat ke segala arah tersebut juga mempunyai unsur panjang, lebar, dan tinggi, memiliki ruang serta

mempunyai gelap terang. Disamping itu juga mempunyai unsur masa, volume, tekstur. Seni patung didalamnya terdapat seni relief yang mempunyai dua pengertian, yaitu seni mengurangi dan sekaligus menambah dengan bahan-bahan yang plastis dan ciri-ciri diantaranya:

- Dapat dilihat dari segala arah
- Memiliki gelap terang atau ada bayangan
- Memiliki fungsi bagi kehidupan manusia.

Karya tiga dimensi dari pengalaman artistik yang disebut seni patung (cabang seni rupa) dan karya seni patung mengacu pada bentuk (form). Kebanyakan patung yang diciptakan berbahan perunggu, fiberglaas, semen, Sterofoam dan sebagainya.

Dalam berekspresi seorang seniman mempunyai cara sendiri-sendiri suatu contoh dalam menciptakan seni lukis, patung, maupun grafis. Alat adalah bahan mentah yang digunakan oleh seniman, contohnya kuas dan cat minyak, pahat dan batu/ kayu (Ralph Mayer, 1997; 240).

MEDIA EKSPRESI DALAM SENI PATUNG

Media adalah alat perantara dan digunakan oleh seniman, contohnya: kuas dan cat minyak, pahat dan batu. Cara yang digunakan oleh seniman untuk berekspresi, contoh: seni lukis, patung, grafis (Ralph Mayer, 1997, hal. 240). Media ekspresi perantara yang digunakan oleh seniman membuat patung berupa bahan mentah seperti: palu, cetok, cangkul, betel, palet, cat, kanvas dan lain-lain untuk menyatakan dan berekspresi.

Ekspresi disebut *Exprimo, pressi, pressum* berasal dari *ex* dan *premo* yang artinya: memeras keluar dari sesuatu, mengucapkan dengan jelas, pengungkapan, menterjemahkan, melahirkan, perasaan hati, mengatakan dan mencetuskan. Sedangkan Echols menyatakan bahwa *expression* adalah ucapan pernyataan-pernyataan (Ralph Mayer, 1997, hal. 240).

Media ekspresi dalam hal ini adalah alat perantara atau bahan mentah yang digunakan untuk mengungkapkan atau menyatakan perasaan. Alat perantara atau bahan mentah yang dimaksud oleh seniman adalah kuas, palu, cetok, cangkul, betel, palet, cat, kanvas dan lain-lain.

Media imajinasi dan visualisasi yang lengkap dan utuh yang direkam panca indera dan menggabungkan serpihan- serpihan informasi yang dirangkai menjadi imajinasi sehingga menjadi sebuah proses kreatif. Berkat pengalaman-pengalaman tersebut seseorang dapat menyampaikan kejadian maupun gambaran melalui angan- angan atau hasil membayangkan sehingga mengisi daya pikirnya (Mikke Susanto, 2002; 37).

Karya seni atau karya visual memerlukan konsep yang menjadi gambaran seniman dalam gambaran gagasan sebagai wujud dari pengalaman yang dibagi ke orang lain. Artinya seorang seniman perlu mengutarakan lewat kata-kata dan angka dalam menuangkan gagasan dalam mengungkapkan gagasannya (Ralph Mayer, 1997; 247).

STEROFOAM SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KARYA SENI PATUNG

Pada saat itu tidak banyak orang yang menekuni bidang ini khususnya menggunakan *sterofoam* sebagai media karya. Kebanyakan orang hanya menganggap bahwa *sterofoam* adalah bahan untuk alat kemasan saja

misalnya tempat menyimpan es, pelindung benda-benda elektronik supaya tidak rusak karena getaran, sebagai wadah atau tempat makan atau minuman cepat saji di plasa-plasa.

Keuntungan menggunakan *sterofoam* sebagai media berkarya menurut seorang seniman patung adalah dapat dibuat dalam waktu yang lebih singkat dibanding bahan lain misalnya kayu, semen atau bahan lainnya. Karakter dari *sterofoam* yang tidak begitu berat atau relatif ringan, dan mempunyai resiko kecil. Jadi, menggunakan bahan *sterofoam* tidak berbahaya jika terjadi kecelakaan kerja apabila tertimpa, atau jatuh saat dipasang di tempat umum. Ketersediaan bahan yang selalu ada di pasaran dan harganya yang relatif terjangkau, juga menjadi alasan latar belakang memilih media *sterofoam* dalam proses berkarya.

Sterofoam sebagai media karya yang diawali banyaknya permintaan untuk membuat dekorasi yang pada saat itu belum banyak orang yang menekuni bidang usaha ini. Seorang seniman patung Nandang, pada tahun 1990 mulai mendirikan usaha dekorasi dengan nama Rumah Gabus Production yang menurutnya adalah semata untuk mempermudah atau membedakan jenis usaha dari jasa seni rupa yang lain.

Dimulai dari rumah yang ditempati bersama keluarganya di jalan Jojoran 3 Perintis 37 Surabaya sebagai lokasi kantor sekaligus workshop dalam menerima order dekorasi dan proses pengerjaan hingga saat ini sudah menyewa tempat sebagai workshop di Jalan Mulyorejo Barat 30 Surabaya. Dengan dibantu oleh 3 hingga 5 orang tukang beliau mengerjakan berbagai bentuk dekorasi dengan menggunakan *sterofoam* sebagai media utama.



Gambar 52, 53

Bahan dasar Sterofoam dibentuk patung dengan berbasis ekspresi.

Berbekal ilmu pengetahuan sejak menjadi mahasiswa seni rupa beliau terus berproses dan mengembangkan kreatifitas berkeseniannya. Segala kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki dan adanya kepercayaan dari klien yang cukup puas dengan hasil karyanya serta dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Akhirnya beliau memutuskan untuk terus menekuni usaha ini.



Gambar 54

Bahan dasar Sterofoam dibentuk patung dengan berbasis ekspresi

PENGGUNAAN STEROFOAM DALAM SENI PATUNG SEBAGAI MEDIA EKSPRESI

Penggunaan Sterofoam dalam seni patung sebagai media ekspresi mempunyai kelebihan dan kekurangan ditinjau dari berbagai aspek. Aspek- aspek yang dapat dibuktikan berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya melalui pengenalan bahan, karakter bahan Sterofoam, dan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangannya dapat dibahas sebagai berikut.

Sterofoam yang digunakan sebagai media ekspresi pada karya patung dimulai dari penyiapan bahan Sterofoam, tempat kerja agar dalam proses kerja/ proses kreatif dapat membantu memperlancar kerja tersebut. Untuk itu diperlukan tempat yang representatif dan tidak menyulitkan proses penciptaan. Bahan *sterofoam* yang tersedia tersebut akan memperlancar proses kreatif, namun demikian diperlukan juga alat-alat seperti pisau gabus/ cutter, gergaji, lem gabus dan sebagainya.

Proses selanjutnya adalah pembuatan sketsa agar rancangan bisa diaplikasikan pada *sterofoam*, selanjutnya adalah proses mengglobal, penghalusan, dan finishing. Proses finishing tersebut diperlukan ketelitian dan kesabaran, karena proses finishing tersebut bisa sekaligus

digunakan untuk penyempurnaan bentuk. Dalam membentuk patung dengan bahan *sterofoam* ini dengan teknik modeling (proses pembuatan patung dengan jalan mengurangi dan menambah) untuk menemukan karakter yang diinginkan. Proses penggarapannya dengan alat-alat antara lain; pisau, sikat besi, dan amplas, serta pelapisan menggunakan plamir supaya mempermudah dalam pengecatan. Proses selanjutnya adalah pewarnaan dengan teknik semprot atau teknik kuas.

Penggunaan *sterofoam* sebagai alternatif penciptaan patung, karena bahan tersebut mempunyai keunggulan-keunggulan antara lain; mudah proses penggarapannya, ringan, harga relatif murah, dan pembuatannya cepat serta dapat menghemat waktu. Bahan *sterofoam* dapat mengikuti jaman yang membutuhkan kecepatan, ketepatan, dan bisa bersaing dengan bahan-bahan lainnya.

Terciptanya patung berbahan *sterofoam* dapat menginspirasi para pematung, dan kreator lain, dan dapat dijadikan rujukan perupa lainnya agar dapat memperkaya kasanah bahan alternatif perupa lainnya. Pemilihan bahan *sterofoam* ini dapat dijadikan alternatif penggunaan bahan, karena bahan tersebut mempunyai kelebihan, yaitu luwes, mudah dikerjakan, dan juga

mudah didapat. Hal ini diharapkan agar seniman seni rupa dapat memanfaatkan bahan *sterofoam* untuk sarana penciptaan karya seni patung yang lebih berkualitas secara ekspresi.

Kelebihan penggunaan *sterofoam* sebagai sarana ekspresi seni patung dapat ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 55

*Karya Nanang Mucsinien, Bahan Sterofoam, judul: Bergelantung,
Ukuran :135 x 60 x 50 cm, Tahun 2012, Dok Nanang*



Gambar 56

*Karya Nanang Mucsinien, Bahan Sterofoam, judul: Bercanda,
Ukuran : 100 x 50 x 50 cm, Tahun 2012, dok Nanang*



Gambar 57

*Karya Nanang Mucsinien, Bahan Sterofoam, Judul: Katakan hello..., apa
kabar. Ukuran : 100 x 50 x 50 cm, Tahun 2012, dok Nanang*

Stereofoam yang ada dipasaran/ toko- toko, sangat mudah didapat, akan tetapi jika di luar kota sangatlah sulit, apalagi jumlah pembeliannya yang relatif banyak, jika adapun adalah jenis *stereofoam* yang tipis, dan harganya pun sangat mahal. Maka usaha yang menggunakan bahan baku Stereofoam tidaklah cocok untuk di daerah luar kota, jika dipaksakan di luar kota pembeliannya haruslah dalam jumlah yang banyak, agar dapat menekan pembiayaan transportasi.

Bahan *stereofoam* tidak cocok untuk dipasang di luar ruangan, karena bahan *stereofoam* tidaklah kuat/ tidak tahan akan cuaca walaupun pelapisan dempul, dan lapisan cat dikondisikan sangat tebal. Bahan *stereofoam* mudah patah dan menimbulkan sampah yang berhamburan. Oleh karena itu dibutuhkan ruang yang cukup luas agar dalam pekerjaan berlangsung lancar. Di samping itu bahan *stereofoam* mudah terbakar, karena *stereofoam* terbuat dari bahan dasarnya dari plastik. Gosokan amplas pada *stereofoam* dan permukaan *stereofoam* yang sudah didempul, menimbulkan debu yang halus, sehingga harus menggunakan masker. Cat minyak/ berbasis tiner tidak bagus untuk pengecatan apabila pelapisan dempulnya perlu rata dan agak tebal, bahan *stereofoam* tidak awet sebagai karya seni, kecuali dengan perlakuan khusus.

Sterof foam juga bisa digunakan sebagai bahan utama dekorasi sebuah ruangan, di samping bahan-bahan pendukung seperti bunga asesoris-asesoris yang dapat mendukung elemen estetis. Dekorasi yang dapat dibentuk secara figurative, dekoratif, stilasi bentuk, bahkan dapat digunakan sebagai sarana penuruan alam flora dan fauna. Sehingga penggunaan *sterof foam* dapat membangkitkan dalam keindahan yang tercipta melalui susunan bentuk, motif dan lain sebagainya.

Penggunaan *sterof foam* sebagai media ekspresi seni patung adalah dapat dibuat dalam waktu yang lebih singkat dibanding bahan lain misalnya kayu, semen atau bahan lainnya. Karakter dari *sterof foam* yang tidak begitu berat atau relatif ringan, dan mempunyai resiko kecil. Penggunaan bahan *sterof foam* relatif tidak berbahaya jika terjadi kecelakaan kerja apabila tertimpa, atau jatuh saat dipasang di tempat umum. Ketersediaan bahan yang selalu ada dipasaran dan harganya yang relatif terjangkau, sehingga penggunaan bahan *sterof foam* menjadi alasan dalam proses berkarya seni tiga dimensi atau seni patung.

Sebelum membuat karya, hal yang perlu dikerjakan adalah melakukan persiapan-persiapan yaitu melakukan koordinasi dengan para pekerja yang bertujuan untuk

pembagian jenis pekerjaan, memahami gambar atau konsep disain yang akan dikerjakan, pemilihan material atau bahan, dan target waktu.

Beberapa sarana pendukung lainnya adalah: ruangan yang cukup memadai, alat dan bahan, dan tentunya *sterofoam* dengan kualitas yang baik sebagai media utama. Ruangan yaitu tempat dalam melakukan segala kegiatan dalam proses berkarya. Ruangan ini harus cukup memadai baik dari sisi keluasan dan sirkulasi udara yang baik.

Setelah sketsa sudah dipindahkan di atas *sterofoam* maka selanjutnya dilakukan pemotongan *sterofoam* dengan menggunakan gergaji dengan mengikuti garis sketsa tadi sehingga didapatkan bentuk kasar dari gambar yang ada. Berikutnya adalah melakukan pembuatan bentuk global yaitu menggunakan sikat kawat atau yang biasa disebut ngerok (mengurangi dengan sikat).

Setelah dirasa mulai tampak bentuk globalnya maka bisa dilakukan proses seset (mengurangi sekaligus membentuk), yaitu melakukan sayatan-sayatan tipis pada permukaan *sterofoam* sebagai langkah awal mencari sekaligus mendapatkan bentuk global.

Teknologi untuk mengerjakan bahan *sterofoam* dibutuhkan untuk mempercepat pengerjaan agar proses produksi lebih efisien, dapat menghemat waktu, tenaga, dan dapat menekan pembiayaan. Kebutuhan akan teknologi pada pengolahan bahan *sterofoam* tidaklah sulit, karena bahan *sterofoam* sangatlah lunak, dan mudah dikerjakan dengan alat sederhana, dan teknik yang sederhana pula.

Keunggulan pemanfaatan bahan *sterofoam* yang digunakan sebagai media ekspresi pada karya seni patung dimulai dari dari penyiapan bahan, tempat kerja, agar proses dalam menciptakan patung berjalan dengan baik dan tidak menyulitkan proses penciptaan patung itu sendiri. Penyispskn bahan *sterofoam* yang cukup dirasa penting karena dapat membantu proes berkarya. Bahan *sterofoam* tidak cocok untuk dipasang di luar ruangan, karena bahan *sterofoam* tidaklah kuat/ tidak tahan akan cuaca walaupun pelapisan dempul, dan lapisan cat dikondisikan sangat tebal.

Bahan *sterofoam* ini dapat dijadikan alternatif penggunaan bahan, karena bahan tersebut mempunyai kelebihan, yaitu luwes, mudah dikerjakan, dan juga mudah didapat. Hal ini diharapkan agar seniman seni

rupa dapat memanfaatkan bahan *sterofoam* untuk sarana penciptaan karya seni patung yang lebih berkualitas secara ekspresi.

Hal lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan lahan untuk menyimpan karya yang sudah dikerjakan. Luasnya lahan diharapkan bisa menampung banyaknya material baik yang sudah jadi maupun dalam proses pengerjaan. Berkaitan dengan datangnya musim hujan terkadang juga menjadi kendala ketika harus menjemur hasil karya setelah melalui proses pewarnaan karena saat ini begitu banyak order yang masuk dan harus segera diselesaikan. Sterofoam yang digunakan sebagai media utama terkadang ada yang mutunya kurang bagus sehingga mengganggu proses pengerjaan.

SENI PATUNG DI LUAR RUANGAN

Berbicara masalah seni patung diciptakan untuk berbagai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri, yaitu patung sebagai sarana religi, patung sebagai monument, patung sebagai arsitektur, patung sebagai dekorasi, dan patung sebagai seni murni, serta patung sebagai kerajinan. Patung sebagai sarana religi sudah lama dikenal di

Indonesia terutama di Jawa, dan Bali, sejak budaya Hindu dan Budha berkembang di bumi Nusantara. Patung yang diciptakan bertujuan sebagai sarana keagamaan/ religius dan patung yang diciptakan mempunyai makna religius.

Bentuk-bentuk yang diciptakan merupakan cerita atau identik dengan tokoh-tokoh yang ada pada kitab sucinya. Misalnya pada masa kerajaan Hindu dan Budha patung yang diciptakan untuk menghormati dewa-dewa atau seseorang yang dianggap diagungkan (misalnya raja atau pemimpin keagamaan, serta komunitas yang ada pada mereka).

Patung dipergunakan sarana peribadatan sehingga mempunyai makna yang sangat sakral. Selain itu juga dapat berupa relief-relief yang menceritakan perilaku maupun kegiatan orang suci untuk sekaligus sebagai contoh yang baik-baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, serta berbakti pada Tuhan.

Patung juga digunakan sebagai simbol nenek moyangnya dan orang-orang yang diteladani, serta sebagai sarana mendekati pada Tuhan. Patung yang mempunyai fungsi religi mudah ditemukan, di Indonesia contohnya Patung Bunda Maria Assumpta di Ambarawa dan Patung Budha Tidur di Mojokerto.

Patung Monumen adalah patung yang diciptakan untuk mengenang dan sebagai peringatan para pahlawan yang telah gugur membela bumi Indonesia. Lebih umumnya adalah sebagai tanda bahwa di tempat tersebut telah terjadi peristiwa atau kejadian bersejarah, untuk itu dibuatlah patung yang menceritakan kejadian-kejadian pada waktu itu. Biasanya tempat dibangunnya patung tersebut persis pada tempat peristiwa itu, atau tidak terlalu jauh dengan peristiwa sejarah yang telah dicatat dalam peristiwa tersebut.

Misalnya Patung Monumen R.A. Kartini di Rembang, Patung Monumen Pembebasan Irian Barat di Jakarta. Patung monumen arsitektur dibangun untuk melengkapi konstruksi sebuah bangunan dan berfungsi untuk menambah nilai sebuah bangunan arsitekturnya. Patung monument tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam bangunan akan ruang-ruang yang ada. Sebagai contoh patung monumen yang ada di Candi Prambanan, Candi Borobudur dan lain-lainya.

Patung dekorasi bisa ditemui di taman-taman, yang bertujuan dibangunnya patung dekorasi tersebut untuk mempercantik sebuah taman. Area yang dibangun merupakan tergabung dalam desain lanscape sebuah taman. Taman maupun bangunan merupakan rangkaian

bangunan yang tidak bisa dipisahkan, ini bisa kita temui patung taman kota maupun taman pribadi. Patung dekorasi biasanya dikerjakan oleh orang-orang yang handal dan tekun, karena dalam pengerjaan sering lembur demi menyelesaikan pekerjaan yang waktunya terbatas dan dikejar date line.

Patung seni yang dimaksud adalah seni patung murni, yaitu patung yang diciptakan hanya untuk diapresiasi keindahan dan nilai ekspresinya yang diutamakan. Patung ini dapat ditemui di museum-museum, pecinta seni/ kolektor. Sejak diciptakan patung tersebut biasanya seorang seniman yang sengaja menciptakan patungnya hanya untuk menyalurkan daya imajinasinya dalam nilai ekspresi yang dituangkan pada patung tersebut.

Dalam menciptakan patung murni biasanya terinspirasi oleh kejadian-kejadian yang ada pada diri maupun di luar diri senimannya. Jenis patung yang diciptakan bisa beraliran realis, dimana dalam bentuknya digambarkan dalam keadaan yang sebenarnya, misalnya patung manusia ataupun binatang mempertimbangkan proporsi, perbandingan dan bentuk yang tepat sehingga menyerupai gambaran yang nyata. Patung figuratif adalah patung yang diciptakan menyerupai obyek dan disengaja memajangkan beberapa organ tubuhnya, melangsingkan

kakinya, mengemukakan perutnya sehingga terlalu over besar karena obyek yang diubahnya sehingga masih pada ukuran artistik sehingga mendukung nilai ekspresinya. Deformasi (mengubah bentuk), stilasi (menyederhanakan bentuk), distorsi (memotong sebagian bagian tubuh yang dianggap tidak mewakili nilai ekspresi) adalah istilah-istilah yang lazim digunakan oleh pematung.

Patung non figuratif adalah sebuah patung yang tidak berfikir bentuk yang menyerupai figur (manusia, binatang, tanaman), karena arti figuratif adalah masih merekan sebuah bentuk-bentuk tertentu, yaitu sebuah komposisi bentuk dan acapkali permainan warna-warni dengan prinsip-prinsip tri matra misalnya patung-patung yang berfaham kubisme.

Patung kerajinan diciptakan untuk konsumerisme artinya satu model patung bisa diproduksi lebih dari satu, hal ini dilakukan karena bisa menekan biaya sehingga digandakan sebanyak-banyaknya, sehingga bisa dijual murah. Jadi patung tersebut dapat diproduksi ulang atau patung bisa dicetak secara massal, sehingga satu patung diproduksi sama persis antara patung satu dan lainnya. Patung kerajinan bisa kita dapatkan di Bali dan di Jogjakarta, karena disanalah banyak perajin-perajin yang berprofesi demikian. Pengrajin harus dapat membaca

pasar, dimana barang yang sedang trend itulah yang diproduksi.

Pengrajin haruslah cerdas apa memilih mengikuti pasar atau menciptakan pasar, mengikuti pasar artinya menekuni patung yang sedang laku dipasaran, atau menciptakan pasar dalam arti memproduksi barang baru/ desain baru, namun resikonya jika tidak laku akan mengalami kerugian produksi. Di dunia usaha memang harus bisa menerima konsekuensi bisnis untuk berani resiko untuk berani rugi dengan demikian dalam usaha akan selalu hati- hati dalam menampilkan barang baru agar tidak merugi. Disinilah seorang perajin tertantang untuk kreatif dan inovatif dalam menanggulangi persaingan usaha yang semakin ketat.

Seni patung dapat diletakkan dimana saja, tergantung fungsi dan kegunaannya bisa di luar ruangan dan juga bisa diletakkan di dalam ruangan. Pada dasarnya peletakan patung sangat luwes dan bisa menyesuaikan tempatnya, karena patung merupakan karya tiga dimensi sehingga dapat diletakkan di sudut, kanan, dan kiri ruangan (dalam ruangan), jika di luarpun dapat menyesuaikan situasi landscape sebuah area (luar ruangan).

Patung yang diciptakan di luar ruangan yang berorientasi pada penyusuaian ruang atau mengisi ruang yang kosong. Patung bisa kita jumpai di sudut-sudut kota seperti di Jakarta, Surabaya, Bali, Semarang, Yogyakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia. Di luar negeri juga bisa dijumpai patung-patung yang tersebar pada masing-masing kota dengan tujuan untuk mempercantik sebuah ruang yang ada kota-kota seperti lazimnya patung dibangun dan diletakkan untuk alasan-alasan tertentu. Seni patung di luar ruangan ada dua alasan antara lain:

Mengisi ruang landscape untuk mempercantik pada sudut-sudut kota, di perempatan atau di pertigaan jalan, di taman-taman, di tempat-tempat umum dan sebagainya. Patung yang didesain/ dibangun dan ditempatkan dilokasi yang tepat berdasar pada beberapa pertimbangan antara lain, berdasar pada sejarah.

Patung yang berorientasi pada nilai sejarah dengan tujuan mengenang jasa-jasa pahlawan yang membela tanah air, seperti di Kota Surabaya yang terkenal sebagai Kota Pahlawan, untuk itu banyak patung- patung yang dibangun diberbagai tempat, seperti patung Gubernur Suryo, Patung Perjuangan di Siola Surabaya dan sebagainya. Karya seni patung dibangun sekaligus

menciptakan lingkungan yang asri dan dapat sebagai sarana wisata keluarga kecil maupun secara masal, untuk itu diciptakan nyaman-nyamannya agar betah. Misalnya di Monumen Jogja Kembali, Tugu Pahlawan Surabaya ditata sedemikian rupa, mulai dari segi tempat parkir, tempat bermain, sentra penjualan oleh-oleh dan sebagainya.

Karya Patung berdasarkan Seni Budaya. Seni budaya artinya patung dibangun sebagai representasi budaya setempat, misalnya di Banyuwangi dibangun patung Gandrung yang menandakan Banyuwangi mempunyai budaya Gandrung yang berkembang sampai sekarang, di Surabaya dan di Kamal Madura terdapat patung Kerapan Sapi yang mana Kerapan Sapi telah ada sampai sekarang, dan dimasyarakat sampai sekarang masih ada budaya Sapi Kerap (Sapi yang dipelihara khusus untuk pertandingan Kerapan Sapi).

Jadi disini digali potensi seni budaya yang ada di suatu tempat/ atau kota agar dapat dijadikan obyek wisata baru sekaligus melestarikan budaya setempat. Dibangunnya patung yang berdasar pada seni dan budaya bisa mengenalkan budaya suatu daerah sekaligus sebagai kebanggaan suatu daerah/ kota.

Karya seni murni, karya seni patung murni yang dipajang/ didisplay diruang publik, ini tidaklah lazim di Indonesia karena karya seni patung masih dianggap karya yang adi luhung, maka peletakan karya seni patung murni di letakkan diruang terbuka sangatlah tidak biasa seperti di Singapura, Paris, Belanda. Di Bali, Yogyakarta dan Jakarta sudah mulai ada karya seni murni yang di bangun di ruang publik.

Simbol/ spirit sebuah perusahaan dibangun untuk menimbulkan semangat/ spirit yang ada pada lingkungan atau area perusahaan. Ini identik dengan patung arsitektr karena memiliki nilai estetika, dan mengutamakan kekokohan, serta keindahan bagi yang menikmati/ melihatnya. Untuk membangun Patung monumen perlu dipertimbangkan sisi bahan yang digunakan. Pertimbangan bahan tersebut adalah bagian terpenting dalam merancang sebelum menentukan teknik yang digunakan.

Bahan yang direkomendasikan untuk membangun patung di luar ruangan adalah Semen, Batu, Metal/ Perunggu, Almunium, dan Stenlies. Bahan-bahan tersebut kuat dan tahan cuaca (panas, dingin), serta mudah dalam perawatan. Bahan batu sangat kuat terhadap cuaca namun penggarapannya sangat sulit

dan membutuhkan waktu yang lama. Bahan metal/perunggu relatif lama dalam penggarapannya karena jika menggunakan teknik cetak membutuhkan waktu yang lama juga. Teknik langsung juga relatif murah dan efektif dari segi waktu dan biaya karena dalam membangun struktur perancangan sekaligus menyelesaikan patung. Teknik kenteng juga bisa sebagai alternatif dalam penggarapan patung perunggu, disini membuat model dan disambung-sambung sehingga bisa diselesaikan dengan menghemat bahan, tenaga, dan biaya.

Bahan alumunium dan stainless juga memerlukan ketelitian dan teknik yang tepat agar patung bisa diciptakan dengan baik. Bahan *sterofoam* bisa saja diletakkan di luar ruangan, namun sebaiknya bersifat temporer, karena bahan tersebut tidaklah kuat akan waktu, itupun harus dilapisi dempul maupun cat yang bisa tahan akan cuaca. Teknik dalam menciptakan patung luar ruangan antara lain; teknik langsung, teknik cetak, teknik las, teknik kenteng, teknik cor.

Teknik langsung biasanya menggunakan bahan semen, besi/ metal, stainless. Bahan yang digunakan sangat berhubungan dengan teknik yang digunakan dalam membangun misalnya teknik cor yang biasanya digunakan dalam proses pembangunan karena dengan

teknik cor sudah pasti menggunakan teknik modeling yang ketepatan modelnya bisa dipertanggungjawabkan. Namun demikian itu semua bergantung pada pembiayaan sehingga dengan teknik langsung akan lebih murah dari segi pembiayaan.

Kualitas bahan tersebut di atas sangatlah baik dan kuat sehingga patung tersebut bisa tembus waktu (tahan lama). Demikian juga dalam perawatan patung tersebut sangatlah mudah. Dalam perawatan patung tinggal dicat ulang, dipoles, atau dicoating (pelapisan pada perunggu).

Menciptakan ruang baru yang dimaksud adalah memulai merancang dan penentuan lahan yang baru, belum ada bangunan sebelumnya. Misalnya pembangunan Istana Negara yang baru diperlukan tata ruang yang benar-benar dipertimbangkan diberbagai sudut pandang. Pembangunan Istana di Kalimantan menunjukan berbagi pertimbangan, dari tempat, posisi, di tengah- tengah wilayah Nusantara, selain Kota Jakarta sangat padat dan daerah banjir, pusat perdagangan yang sibuk untuk itu diperlukan pemerataan dari segi pembangunan.

Untuk membangun wilayah baru maka perlu infrastruktur yang baru. Dengan dibangunnya wilayah

baru maka dalam mendesain sangatlah leluasa dalam menatanya. Untuk itu penataan peletakan patung monument sangat serasi dengan konsep yang akan dikerjakan. Bahan patung yang sebaiknya menyesuaikan daerah yang akan dibangun, pertimbangannya apakah bahan metal/ atau besi cocok didaerah tersebut dengan situasi dan kondisi cuaca di daerah tersebut.

SENI PATUNG DI DALAM RUANGAN

Patung yang dibangun di dalam ruangan lebih terlindungi karena tidak terkena panas secara langsung, dan patung di dalam ruangan akan lebih awet dari pada patung di luar ruangan. Di dalam ruangan suatu rumah, patung bisa untuk asesoris ruangan, mempercantik pernik-pernik yang sebagai pajangan ataupun isi dan menambah serasinya sebuah ruangan. Patung dihadirkan di dalam ruangan dengan tujuan mengisi ruangan agar sudut-sudut yang kosong bisa diisi dengan patung, apakah patung murni maupun patung terapan.

Corak patung bisa menyesuaikan pemiliknya, pemilik rumah bisa saja memesan patung yang sesuai dengan desain/ konsep rumahnya. Patung yang dibangun di

dalam ruangan seperti diorama yang ada di Monumen Jogja Kembali, Museum Tugu Pahlawan, dan diorama yang ada di kompleks Lubang Buaya dimana disitu pernah ada peristiwa bersejarah tentang peristiwa-peristiwa yang patut dikenang untuk generasi penerus.

Diorama dibangun dalam wujud reka adegan peristiwa-peristiwa bersejarah sesuai adegan pada waktu itu. Biasanya peristiwa yang ditunjukkan dengan patung- patung dalam memvisualkan adegan tersebut, dan dilengkapi sengan suara-suara atau pesan yang disampaikan melalui audio visual dan pemirsa diantar alur cerita sesuai adegan sejarah tersebut. Adegan tersebut bisa berwujud patung skala 1:1, digambarkan seolah-olah pose reka adegan tersebut terasa nyata adanya.

Patung yang di letakkan di dalam ruangan bisa menggunakan bahan, batu, perunggu, metal, almunium, stainless, fiberglaas, kayu, bahkan *sterofoam*, gerabah dan kertas. Bahan-bahan yang berbasis batu dan metal sudah tentu mendapat tempat paling baik dalam bahan- bahan seni patung. Namun bahan *sterofoam* tidak kalah menarik untuk bahan seni patung, baik seni patung terapan ataupun seni patung murni. Sterofoam digunakan sebagai bahan sebagai assesoris sebuah

ruangan sangatlah tepat karena pembuatannya sangat cepat, bahannya ringan, mudah didapat, bisa menghemat pengeluaran dan murah.

Misalnya pembuatan dekorasi resepsi pernikahan dan acara-acara lain yang ada hubungannya dengan acara hajatan. Disamping itu bahan *sterofoam* dapat juga digunakan bahan utama sebuah pameran, acara-acara lainnya yang serupa seperti yang ada di mall, instansi pemerintahan, swasta dan sebagainya. Dalam sebuah even biasanya ditentukan sebuah tema tertentu, dan sebagai kreator ataupun seniman patung harus bisa menyesuaikan keadaan, dan dengan cepat menangkap kesempatan tersebut, maka dengan cepat juga mengerjakan projek/ pekerjaan tersebut dengan bahan *sterofoam*. Patung yang berbahan *sterofoam* mudah dipindah- pindahkan dimanapun dan kapanpun, karena bahan ini sangat ringan, dan jika ada kerusakan mudah untuk diperbaiki.

Seni patung acap kali menggunakan bahan yang konvensional karena pertimbangan keawetan dan perawatan bahan yang sudah teruji, namun dengan bahan *sterofoam* cukup bisa diandalkan karena ditempatkan di dalam ruangan. Dalam penciptaan patung berbahan

sterofoam dengan teknik langsung dan modeling sangatlah tepat karena penggunaan bahan tersebut sangatlah memungkinkan dalam teknik modeling sebab teknik itu sangatlah mudah untuk mengurangi dan menambah karena bahan tersebut cukup empuk.

Bahan *sterofoam* sangat mungkin dibuat model binatang, manusia, dan tanaman baik secara langsung serta dapat dipergunakan sebagai bahan model sebuah patung. Rangkaian pembuatan patung dengan teknik langsung adalah mulai dari penyiapan bahan, sketsa, global, proses pembentukan, memberi dempul, proses penghalusan, proses finishing, dan pengecatan, serta pemasangan atau display.

Seni patung yang beroreintasi pada seni murni juga memungkinkan diciptakan dengan bahan *sterofoam* karena bahan ini sangat luwes dan mudah dibentuk dan cepat menangkap momen ide dan mewujudkan sebuah ekspresi yang diinginkan. Dengan teknik modeling dengan bahan *sterofoam* sebagai alternatif bahan yang dapat digunakan untuk dijadikan model patung murni dan dicetak dengan bahan gips, dan selanjutnya bisa diisi cetakan tersebut dengan bahan lain.

DAMPAK BAGI LINGKUNGAN

Bagi lingkungan, *sterofoam* disinyalir sebagai musuh besar yang paling dihindari. Karena sifatnya tidak dapat diuraikan oleh alam sama sekali dan sulit didaur ulang karena kurangnya fasilitas daur ulang yang sesuai. Dimulai dari proses produksi yang menghasilkan limbah yang sangat berbahaya. Data dari EPA (Environmental Protection Agency) limbah hasil pembuatan *sterofoam* ditetapkan sebagai bahan berbahaya ke-5 terbesar di dunia. Bau pada proses produksinya mampu mengganggu pernapasan dan melepaskan 57 zat berbahaya ke udara.

Setelah digunakan untuk waktu yang sangat singkat (hanya untuk menyelesaikan makanan untuk sementara waktu atau barang- barang elektronik sampai barang dibeli) *sterofoam* yang diproduksi dalam jumlah banyak dibiarkan menumpuk dan lingkungan. Namun demikian *sterofoam* dapat didaur ulang.

Bahan penggunaan sisa didaur ulang dengan memberikan campuran minyak/ bahan bakar sejenis pertalite dan pertamax, kemudian hasil dari pelelehan ini akan menghasilkan lem, dan digunakan kembali untuk mengelem kembali di pekerjaan berikutnya. Di tempat

kami, kami berusaha untuk mendukung kampanye Go Green dengan memanfaatkan barang kembali dan tidak merusak lingkungan.

Bahan *sterofoam* ini mudah di dapatkan di setiap kota-kota besar di Indonesia. Pembentukan bahan *sterofoam* harus dikerjakan melalui tahapan-tahapan yang rinci dan detail. Proses ini dimungkinkan untuk menghasilkan karya seni yang artistik yang sesuai dengan standar dalam proses produksi.

SENI DAN EKOLOGI

Seniman memiliki kekuatan dengan alam dan lingkungannya. Sebagian besar seniman melakukan eksplorasi berdasarkan apa yang menjadi pengalaman batinnya secara penuh. Seniman berdampingan dengan alam semesta dimana dia hidup dan beraktifitas. Ekologi dan kehidupan merupakan bagian paling lekat dengan kehidupan setiap manusia, tidak hanya dengan seniman. Seni adalah ekspresi tentang kehidupan, ekspresi tentang meletupnya hasrat dan jiwa terhadap apa yang terjadi. Seni adalah letupan semangat dan juga emosi terhadap apa yang dilihat dan dirasakan oleh seniman.

Persoalan alam dan lingkungan sebagai tempat bertumbuhnya kehidupan yang baik menjadi sangat penting dalam bagian karya seorang seniman. Tidak hanya dalam mengeksperiskan karya meraka, namun juga dalam memilih objek maupun material yang mendukung setiap karya meraka. Kekhasan yang sangat menarik adalah ketika seniman maupun desainer selalu bergerak dalam membentuk karya-karya dengan melibatkan unsur berpikir, merasa dan mewujudkan karya dengan pertimbangan-pertimbangan ekologis.

Ekologi menjadi bagian yang seharusnya penting dan selalu ada dalam konsep-konsep berkarya. Ini tentu saja bukan dalam soal tema berkarya, namun lebih kepada bagaimana seniman dan desainer bertindak secara bertanggungjawab terhadap lingkungan hidupnya.

Ekologi bukanlah sebuah semburat di dalam spot warna, namun dia adalah bagian dari keseluruhan proses berpikir nirmana dan komposisi yang membentuk sebuah karya rupa. Ekologi sendiri adalah sebuah kepentingan yang hidup dalam kehidupan seniman, dia bergerak menggelora dan menggetarkan seluruh nadi kehidupan dalam setiap jaman dan setiap waktu, entah itu naturalis, ekspresionis, dan entah apalagi.

REDUCE-REUSE-RECYCLE-REFUNCTION

Tema besar lingkungan yang berkaitan dengan reduce-reuse-recycle-refunction, sangat marak dalam kosa kata lingkungan. Mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang dan memfungsikan kembali perabotan atau benda apapun yang sudah kita gunakan menjadi pilihan bijak dalam kehidupan ini. Hal ini tidak lepas dari peranan setiap seniman dalam karya. Baik menggunakan material bekas, material limbah dan material sisa yang dapat digunakan kembali menjadi pilihan dalam karya yang bersinggungan dengan lingkungan.

Konstruksi berpikir yang hanya membuat karya berdasarkan penggunaan bahan baru semata, akan menenggelamkan struktur kehidupan yang seharusnya dapat difungsikan kembali. Tidak ada satu materialpun dalam karya seniman yang sesungguhnya menghasilkan limbah. Seniman berpikir, bertindak dan berkarya dengan kemampuannya memanfaatkan semua bentuk material, tak terkecuali material limbah. Apapun kondisi yang terjadi pemikiran untuk mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang dan memberi

fungsi kembali pada setiap bentuk material sangat penting menjadi bagian yang terpikirkan oleh seniman.

Seniman dalam berkarya tidak dibatasi oleh apapun, ruang berpikirnya luas dan tak terbatas. Ide-ide dan penggambaran berpikirnya tidak mampu dibatasi hanya oleh material dan ketersediaan material. Seorang seniman sejati selalu memanfaatkan material dalam ruang dan waktu yang tak terbatas.

STEROFOAM MATERIAL RAMAH LINGKUNGAN

Hampir seluruh pendapat orang akademis mengatakan bahwa *sterof foam* merupakan material yang tidak ramah lingkungan. Hal ini tidaklah mengherankan bila mereka sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan material *sterof foam*. Sebenarnya kemampuan mengolah *sterof foam* dengan cara yang tepat itulah yang seharusnya disampaikan dan dipraktikkan secara benar. Umumnya masyarakat tidak pernah mengolah limbah baik plastik, kayu, bahkan material organik sekalipun, secara bertanggung jawab. Masih minimnya pengetahuan tentang tata kelola pemanfaatan dan daur ulang *sterof foam*.

Sterofoam sebagai material memiliki fungsi yang sangat baik untuk pengapungan dan penahan benda berat. Fungsi ini dilakukan dengan sangat baik dibandingkan dengan fungsi-fungsi benda sejenis kayu, ban, plastik maupun resin. Sterofoam banyak sekali dipakai dalam usaha budidaya ikan dengan sistem keramba terapung. Packing benda-benda tajam dan beresiko mudah pecah juga dilakukan dengan bahan yang terbuat dari *sterofoam*. Struktur *sterofoam* yang kaku sekaligus ringan, padat dan tahan pecah menjadikan material ini sangat bagus sebagai material ramah lingkungan.

Ramah terhadap lingkungan berarti material tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi lingkungan di sekitarnya. Selama ini material *sterofoam* merupakan material yang terfitnah oleh pemberitaan yang senantiasa menyudutkan bahwasannya secara struktur memiliki beragam zat yang dapat merusak alam. Setiap material sesungguhnya berpotensi positif, hanya karena penanganan daur ulang yang belum maksimal yang kemudian menyebabkan menjadi sumber gangguan alam.

Secara bentuk fisik, *sterofoam* bukan merupakan

material yang mengganggu indra penciuman dan penglihatan seperti halnya material organik yang dapat berbau dan mencemari lingkungan. Material-material seperti plastik, besi dan keramik juga berpotensi yang sama untuk tidak mudah diurai. Material-material tersebut juga memiliki potensi untuk merusak lingkungan bila tidak dimanfaatkan secara benar.

Sudah saatnya kita berpikiran lebih luas untuk memanfaatkan material limbah dan menyikapinya dengan tidak berat sebelah. Apapun jenis materialnya kita mesti dapat mengubahnya menjadi elemen-elemen yang ramah lingkungan dan secara ekologis dapat dikembangkan untuk mewujudkan bentuk-bentuk baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

Pengembangan elemen interior berbahan dasar *sterofoam*, coba diamati dari proses berkarya seorang seniman patung dekoratif berbahan *sterofoam*. Pengamatan ini menghasilkan proses-proses berkarya yang pada gilirannya akan menghasilkan bentuk-bentuk limbah sisa produksi dekorasi berbahan *sterofoam*. Pengamatan tersebut selanjutnya akan menghasilkan pemikiran-pemikiran lanjutan untuk mengeksplorasi limbah *sterofoam* menjadi elemen-elemen interior.

Hasil yang diperoleh dari pengamatan dalam karya seorang pematung *sterofoam*, menunjukkan bahwa setiap limbah hasil produksi, baik dalam bentuk debu halus, serpihan maupun bongkahan kasar dapat kembali diolah dan bisa menghasilkan karya-karya elemen interior lainnya. Penjelasan dalam buku ini kami batasi tentang bagaimana proses membentuk patung dari bahan *sterofoam*, sekaligus hal ini untuk menunjukkan proses berkarya dalam memanfaatkan bahan *sterofoam* sebagai elemen interior yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Jakob Sumardjo, 2000: *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.

Mikke Susanto., 2002., *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa.*, Yayasan Kanisius., Yoyakarta.

Ralph Mayer, 1997., *A Dictionary Of Art Terms And Techniques*, New York; Thomas Y Crowell Compani.

Soedarso Sp, 1988, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

Susanto, Mikke., 2002 *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.

<https://kumparan.com/berita-update/fungsi-dan-tujuan-pembuatan-patung-oleh-para-seniman-1xsGnCGYRRI>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5906406/patung-pengertian-bahan-hingga-teknik-membuatnya>.